

**-METODE PENGOBATAN GURAH PERSPEKTIF MEDIS  
(Studi Living Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidhi Nomor Indek 2047)**

**Skripsi**

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**ABDUL KHALIIM**

**NIM: E95218066**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Khaliim

NIM : E95218066

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushshuludin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : “METODE PENGOBATAN GURAH PERSPEKTIF  
MEDIS (Studi Living Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi  
Nomor Indek 2047)”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



**Abdul Khaliim**  
**NIM. E95218066**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ METODE PENGOBATAN GURAH  
PERSPEKTIF MEDIS (Study Living Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi  
Nomor Indek 2047)” Oleh Abdul Khaliim telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 12 Desember 2022

Pembimbing



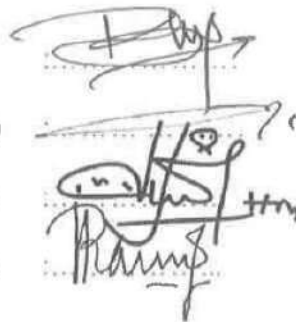
**Dr. Budi Ichwayudi, M. Fil. I**  
**NIP : 197604162005011004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “METODE PENGOBATAN GURAH PERSPEKTIF MEDIS (Study Living Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi Nomor Indek 2047)” yang ditulis oleh Abdul Khaliim ini telah diuji didepan Tim penguji pada 12 Agustus 2022.

Tim Penguji :

- |                                   |              |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Dr. H. Budi Ichwayudi M. Fil.I | (Ketua)      |
| 2. Dr. H. Umar Faruq M.M          | (Sekertaris) |
| 3. Dr. Hj. Nur Fadhilah, M. Ag    | (Penguji 1)  |
| 4. Ida Rochmawati, M. Fil. I      | (Penguji 2)  |



Surabaya, 12 Agustus 2022

Dekan,



  
Abdul Kadir Riyadi, Ph. D  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDUL KHALIIM

NIM : E95218066

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS

E-mail address : E95218066@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : “METODE PENGOBATAN GURAH PERSPEKTIF MEDIS (Studi Living

Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi Nomor Indek 2047)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2022

(ABDUL KHALIIM)

## ABSTRAK

ABDUL KHALIIM. NIM E95218066 “Metode Pengobatan Gurah Perspektif Medis (Studi Living Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidhi Nomor Indeks 2047)”.

Gurah adalah salah satu pengobatan tradisional yang dilakukan dengan cara membersihkan dan mengeluarkan lendir yang kotor, beracun, dan terinfeksi berbagai kuman penyakit melalui lubang hidung. Dalam sebuah hadis riwayat Imam al-Tirmidhi nomor indek 2047, Rasulullah menjelaskan bahwa salah satu sebaik-baik obat adalah gurah (metode pengobatan dengan memasukkan obat lewat hidung). Namun, pada sebuah artikel yang ditulis oleh seorang dokter yang bernama Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med, menyatakan bahwa gurah merupakan terapi yang cenderung berbahaya.. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penjelasan hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa gurah merupakan salah satu sebaik-baik pengobatan.

Menindak lanjuti masalah tersebut, penelitian akanmenitik beratkan penelitian pada kajian kritik sanad dan matan hadis supaya dapat diketahui bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tersebut. Hadis tentang pengobatan gurah yang merupakan pengobatan tradisional juga akan dikolerasikan dengan pendapat para dokter modern dan praktisi gurah. Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research*, sehingga cara yang digunakan dalam proses analisis adalah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, kitab dan jurnal. Data primer yang digunakan adalah kitab hadis Sunan al-Tirmidhi sedangkan objek sekundernya menggunakan literature yang memiliki relevansi dengan objek kajian.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian hadis riwayat Tirmidhi nomor 2047 tentang metode pengobatan gurah tergolong kedalam hadis yang memiliki kualitas Hasan li-Dzatihi dikarenakan terdapat salah satu perawi bernama Muhammad bin Madduwaih mendapatkan komentar shoduq atau lemah hafalannya oleh ibn hajar dan dinilai thiqah oleh Ibn Hibban. Namun penulis menggunakan kaidah al-Jarh muqaddam al al-ta’dil sehingga kualitas hadis tersebut menjadi Hasan li-Dzatihi. Sedangkan dari segi kehujaan, hadis tersebut bisa diterima dan diamalkan. Kemudian hasil dari penelitian ini juga menunjukah bahwa terapi gurah memang diyakini memiliki efek untuk menyembuhkan dan menjadikan suara lebih jernih dengan catatan terapi gurah harus dilakukan oleh orang yang benar-benar memiliki ilmu dibidang terapi gurah. Namun mayoritas Dokter Spesialis Telinga Hidung Tenggorokan menganjurkan untuk melakukan pengobatan di tempat yang sudah pasti terjamin legalitas dan sertifikasinya.

Kata kunci: Terapi Gurah, Imam al-Tirmidhi

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik.....	7
G. Kajian Terdahulu.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>GURAH DAN TEORI PENELITIAN HADIS.....</b>	<b>14</b>
A. Tinjauan Umum Gurah .....	14
B. Kritik Hadis.....	28
<b>KITAB SUNAN AL-TIRMIDHI .....</b>	<b>41</b>
A. Riwayat Hidup Imam al-Tirmidhi.....	41
B. Hadis Utama Tentang Metode Pengobatan Gurah.....	46
C. Takhrij Hadis .....	47

D. Skema Tunggal .....	50
E. Skema Gabungan .....	59
F. I'tibar Hadis Tentang Pengobatan Gurah.....	60
G. Data Perawi .....	60
<b>BAB IV .....</b>	<b>67</b>
<b>ANALISIS HADIS TENTANG METODE PENGOBATAN GURAH .....</b>	<b>67</b>
A. Analisis Kualitas dan Keujjahan Hadis tentang Pengobatan Gurah. ....	67
B. Hasil Penelitian metode pengobatan gurah. ....	74
<b>BAB V .....</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber hukum yang harus dipedomani dan diikuti oleh seluruh masyarakat muslim setelah al-Qur'an, dimana salah satu fungsinya adalah untuk memperjelas isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. 'Ulama hadis mendefinisikan bahwa hadis merupakan segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat, maupun *hal ihwal* Nabi.<sup>1</sup> Hingga sekarang, hadis telah melalui banyak sekali kajian yang dilakukan oleh para ulama salaf ataupun kontemporer. Dari banyaknya kajian-kajian yang telah dilakukan, diantaranya adalah membahas tentang masalah ibadah, aqidah, dan muamalah, sehingga telah tercipta banyak karya-karya seperti buku-buku atau jurnal-jurnal yang diterbitkan. Akan tetapi masih terdapat sebagian hadis-hadis tersebut yang sangat membutuhkan pendekatan keilmuan dalam pembuktian kebenarannya. Salah satu yang membutuhkan pembuktian kebenaran adalah tentang obat-obatan dan metode pengobatan yang telah banyak disebutkan dalam hadis Nabi SAW. Nabi Muhammad SAW telah memberikan penjelasan kepada umat-umatnya melalui banyak hadisnya bahwa banyak disekitar kita memiliki manfaat yang bersifat menyembuhkan dan menyehatkan.

Islam sangat menganjurkan untuk memperhatikan masalah kesehatan, baik itu fisik maupun psikis, karena untuk melakukan ibadah secara sempurna membutuhkan kesehatan yang baik. Kesehatan merupakan nikmat yang paling besar yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Sehingga banyak sekali anjuran tentang bagaimana menjaga kesehatan seperti berupa pencegahan, pengobatan, atau

---

<sup>1</sup> Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 15

pelenyapan penyakit.<sup>2</sup> Bahkan dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ،  
قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
«مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»<sup>3</sup>

*Artinya “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Amru bin Sa'id bin Abi Husaini, telah menceritakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah, dari Abi Hurairah RA. Dari Nabi SAW. Bersabda : “Tidaklah Allah menurunkan satu penyakit melainkan Allah juga menurunkan obat(nya).” (HR. al-Bukhari)*

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa dalam islam juga sangat dianjurkan untuk selalu berikhtiar dan bertawakkal, termasuk dalam hal kesembuhan dari berbagai penyakit. Bahkan dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa salah satu doa yang paling utama adalah berdoa meminta kesehatan. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi SAW :

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَاتَةَ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ وَرْدَانَ  
الْمَدِينِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " تَسْأَلُ رَبَّكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا، وَالْآخِرَةِ ". ثُمَّ أَتَاهُ مِنَ  
الْعَدُوِّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " تَسْأَلُ رَبَّكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ".

<sup>2</sup> Achmad Fuadi Husin, *Islam dan Kesehatan*, (Madura: STAIN Pamekasan, 2014), 201

<sup>3</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl Abu Abd Allah al Bukhari, Ṣaḥīḥ al Bikhari, Vol. 7 (Dār Tūq al Najāh, 1422 H) Hal. 122

ثُمَّ أَتَاهُ الْيَوْمَ الثَّلَاثَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " تَسْأَلُ رَبَّكَ (1) الْعَفْوَ،  
" وَالْعَافِيَةَ، فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيتَهُمَا فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ أُعْطِيتَهُمَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ<sup>4</sup>

*Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hasyim Ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Abdullah bin Ulatsah, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Wardan Al Madani bahwa "Aku mendengar Anas ibn Malik berkata : seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya : "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?" beliau bersabda : "Engkau meminta keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat." Lalu di keesokan harinya ia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?" beliau bersabda : "Engkau meminta keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat." Kemudian pada hari ketiga ia mendatangi beliau dan bertanya : "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?" beliau bersabda : "Engkau meminta keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya jika engkau telah diberikan keduanya di dunia dan di akhirat, maka engkau telah beruntung." (HR. Ahmad)*

Sejarah kesehatan dalam Islam awalnya adalah berasal dari praktik yang dilakukan oleh Nabi SAW yang saat ini dikenal sebagai *thibbun nabawi* (metode pengobatan Nabi SAW). Praktiknya dapat dilihat dari beberapa hadis tentang ajaran untuk menjaga kesehatan dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan serta tata cara pengobatan dari berbagai penyakit. Salah satu hadis yang membahas metode pengobatan Nabi SAW adalah sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Imam at-Tirmidhi :

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَدُودٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادٍ الشُّعْبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ مَنْصُورٍ،  
عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ

<sup>4</sup> Abū ‘Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaibāni, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 19 (Muassasah al-risālah, 1421 H/ 2001 M), 304.

السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمِشْيُ ، فَلَمَّا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَّهُ أَصْحَابُهُ،

فَلَمَّا فَرَعُوا قَالَ: «لُدُّوهُمْ» قَالَ: فُلُدُّوا كُلَّهُمْ غَيْرَ الْعَبَّاسِ<sup>5</sup>

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Madduwaih, berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi, berkata: telah menceritakan kepada kami Abbad bin Mandhur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : "Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah al-sa'ut (gurah), laduud (obat yang diteteskan disisi mulut orang sakit), al-hijamah (bekam), dan al-masyiy (obat untuk mengosongkan isi perut)". Maka tatkala Nabi SAW sakit para sahabat memberinya laduud. setelah mereka selesai beliau bersabda : " Berilah mereka laduud. " lantas mereka memakai laduud selain Abbas." (HR. Tirmidzi)*

Dijelaskan dalam hadis Nabi SAW di atas bahwa sebaik-baik obat adalah gurah (metode pengobatan dengan memasukkan obat lewat hidung), laduud (obat yang diteteskan disisi mulut orang sakit), bekam dan al-masyiy (obat untuk mengosongkan isi perut). Dan salah satu cara pengobatan yang disebutkan Nabi SAW adalah gurah, yaitu metode pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan cairan, yang ditetes melalui hidung dengan tujuan untuk mengeluarkan lendir. Bahan utama dalam pengobatan gurah adalah tanaman srigunggu atau senggugu. Tanaman berbunga yang bernama latin *Clerodendrum serratum* ini memang dikenal sebagai tanaman obat yang dilaporkan mampu dalam mengobati rasa sakit, peradangan, rematik, gangguan pernapasan, dan demam. Dalam pengolahannya, akar pohon srigunggu digilas hingga keluar busa, lalu disaring sampai diperoleh cairan yang jernih. Cairan inilah yang kemudian ditambahkan air matang untuk menjadi ramuan gurah. Ramuan tersebut ditetes ke hidung pasien oleh praktisi gurah. Kemudian pasien juga harus diposisikan tidur tengkurap, tujuannya agar lendir yang dihasilkan dari mulut dan hidung mudah keluar. Praktisi gurah biasanya juga dibekali dengan ilmu pijat guna memijat pasien agar merasa santai, sekaligus untuk

<sup>5</sup> Abu 'Isa Muhammad ibn Surah-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Mesir : syirkah maktabah, 1395) Hlm. 388

mengurangi rasa sakit pada hidung selama prosedur guruh yang bisa memakan waktu hingga dua jam. Biasanya setelah menjalani metode guruh, pasien akan mengeluarkan lendir yang teramat banyak dari rongga hidungnya.

Namun disampaikan oleh spesialis hidung dan tenggorok, Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med, metode pengobatan guruh ini cenderung berbahaya. Alasannya, beliau menjelaskan bahwa tindakan guruh akan menekan pembuluh darah di hidung sehingga dapat mengakibatkan gangguan penciuman. "*Saat guruh, kita nggak tahu kandungan apa yang dimasukkan ke dalam hidung. Hati-hati dengan embel-embel herbal, karena side effect-nya berbahaya,*" ujar perempuan yang akrab disapa Dewi ini di sela-sela temu media Kampanye 'Cuci Hidung Setiap Hari'. Dokter Dewi juga mengakui bahwa tindakan guruh memang dapat mengeluarkan lendir dari rongga hidung dalam jumlah banyak. Dan memang pada sebagian orang yang mengalami gangguan bernapas, keluarnya lendir ini tentu memberi efek lega. "*Kalau guruh sangat pekat cairannya, lendir keluar sangat banyak, sehingga pembuluh darah kering. Ini sebabnya banyak yang setelah diguruh justru hilang kemampuan membaunya,*" tambah dia.<sup>6</sup> Melihat pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kontra antara hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa guruh merupakan salah satu sebaik-baik obat, sedangkan Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med berpendapat bahwa guruh cenderung terapi pengobatan yang berbahaya.

Tujuan dari penelitian ini bukan untuk meragukan kebenaran hadis Nabi SAW atau meragukan pendapat seorang ahli di bidang tersebut, melainkan untuk menemukan titik terang pada permasalahan tersebut. Serta diharapkan pada penelitian ini dapat dijadikan motivasi umat muslim supaya lebih berinovasi dan bisa mengembangkan keilmuan, sehingga umat muslim semakin kreatif dan terus berkembang. Jadi fokus penelitian ini adalah meneliti kualitas dan makna hadis, serta mengkaji hadis menggunakan pendekatan medis, yaitu dengan menggali lebih dalam

---

<sup>6</sup> <https://www.suara.com/health/2018/04/26/155247/bahaya-membersihkan-hidung-dengan-teknik-guruh> diakses pada 28/12/2021

segala sumber yang berhubungan dengan penjelasan dari Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med, dan menghimpun penelitian terdahulu untuk dijadikan pertimbangan pada hasil akhir penelitian ini. Dengan begitu, penelitian dengan judul “Metode Pengobatan Gura Perspektif Medis : Studi Living Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidhi Nomor Indeks 2047” diharapkan bisa menjadikan masyarakat lebih faham bagaimana manfaat atau efek samping dari metode pengobatan gura ini serta menambah khasanah keilmuan dalam metode pengobatan tradisional.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi untuk dikaji. Diantaranya sebagai berikut :

1. Kualitas dan Kejujahan Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi no indeks 2047.
2. Penjelasan, jenis, bahan, dan cara metode pengobatan gura,
3. Bermanfaat atau berbahaya metode pengobatan gura..

## **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dalam penyusunan skripsi, maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini. diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan kejujahan hadis tentang metode pengobatan dengan cara gura pada riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 20 k47?
2. Bagaimana analisis terhadap metode pengobatan gura pada riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2047 perspektif medis ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang metode pengobatan dengan cara guruh pada riwayat sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2047.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pengobatan guruh pada riwayat sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2047 perspektif medis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tentang metode pengobatan guruh ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah bahan diskusi dalam mencari ilmu, khususnya dalam bidang ilmu hadis dan ilmu medis. supaya lebih jelas, maka dapat dijelaskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Manfaat secara teoritis**

Dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih akademis dan pengembangan ilmu serta menambah wawasan bagi semua masyarakat terkait dengan hadis Nabi tentang metode pengobatan guruh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan rujukan dalam membahas masalah yang berkaitan dengan *thibbun nawabi* (metode pengobatan Nabi) khususnya metode pengobatan guruh.

##### **2. Manfaat secara praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *thibbun nabawi* (metode pengobatan Nabi) yang terhimpun dalam banyak hadis Nabi serta memberikan rasa yakin kepada masyarakat tentang metode pengobatan guruh.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Pada penelitian ini, kerangka teoritik sangat diperlukan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang akan dikaji supaya memperoleh hasil yang maksimal. Tentunya objek utama pada penelitian yang digunakan adalah hadis yang nantinya akan di teliti serta dianalisis tentang kualitas sanad dan matan hadis tersebut. Adapun terdapat lima unsur yang diperlukan untuk

menentukan kualitas suatu sanad diantaranya yaitu, *Ittisal al-Sanad* atau bersambungannya sanad, ‘*adil, dabit*, tidak terdapat *syadz* dan *illat*. Sedangkan dalam penelitian matan hadis, para ulama juga merumuskan acuan standar untuk menilai keabsahan suatu matan hadis. Maka matan hadis dapat dikatakan memiliki kualitas shahih apabila tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an dan hadis shahih, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah, serta susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri kenabian (bahasa tidak rancu/ sesuai kaidah bahasa Arab).<sup>7</sup>

Selanjutnya pada penelitian ini akan memaparkan isi serta makna matan hadis menggunakan kajian ma’anil hadis dengan melihat sejarah (sosio-historis) serta asbabul wurud jika ditemukan. Kemudian akan dilanjutkan dengan membahas isi pada matan hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor indek 2047 yaitu tentang guruh dengan pendekatan medis. Hal tersebut diantaranya akan meliputi memaparkan segala hal yang berhubungan dengan pendapat seorang dokter spesialis hidung dan tenggorok, Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med, yang menjelaskan bahwa metode pengobatan guruh ini cenderung berbahaya serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam memberikan kesimpulan hasil akhir.

#### **G. Kajian Terdahulu.**

Penelitian dengan judul yang membahas tentang metode pengobatan guruh pada riwayat Imam al-Tirmidhi memiliki keterkaitan dengan beberapa karya-karya dan penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian dan karya terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Buku dengan judul “Biografi Imam at-Tirmidzi” karya Iyad Khalid Ath Thabba pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh Armasta. Buku ini sangat berkaitan dengan penelitian ini karna pada penelitian ini akan membahas sebuah hadis tentang guruh yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi. Dimana dalam buku ini banyak

---

<sup>7</sup> H Idri, *Studi Hadis* (Surabaya : UIN SA Press, 2014), 205



berisikan segala hal yang berkaitan dengan sang Imam sekaligus periwayat hadis, mulai dari kisah hidup sang imam, pengabdian, pemikiran, serta perjuangannya dalam mencari ilmu.

2. Buku berjudul “Panduan Pengobatan Gura (Teraphi Pengobatan Nabi SAW)” karya M Jamiluddin Aziz, (2008) yang diterbitkan oleh Pustaka Progresif. Buku ini berisi tentang penjelasan mulai dari metode, manfaat, jenis, dan sasaran pasien gura, serta dilengkapi dengan gambar-gambar penunjang praktik gura seperti gambar bahan. alat, cara, serta organ-organ tubuh. Sehingga buku ini sangat diperlukan sebagai salah satu rujukan guna menyelesaikan penelitian ini.
3. Buku lain yang diperlukan sebagai rujukan adalah “Ath-Thibbun Nabawi (metode pengobatan Nabi Saw)” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terbitan Griya Ilmu tahun 2004. Buku ini di dalamnya berisi banyak hadis nabi yang membahas tentang metode dan segala hal yang bisa dijadikan obat. Juga memaparkan ilmu-ilmu kedokteran yang berjalan sesuai perkembangan jenis penyakit, pengobatan-pengobatan dan metodenya secara islam sesuai dengan penjelasan Nabi SAW. Oleh karna itu, buku ini memiliki banyak hubungan dengan penelitian ini yang juga membahas salah satu metode pengobatan yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi SAW.
4. Sebuah Skripsi dengan judul “Praktik Gura di Rumah Sakit Basthotan Holistic Center (BNC) Semarang (studi living hadis)” karya M. Miftachul Huda jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Skripsi tersebut selain membahas sejarah dari rumah sakit Basthotan Holistic Center (BHC) Semarang, juga membahas tentang bagaimana pelaksanaan hadis tentang gura dan makna pelaksanaan gura di rumah sakit sehat Basthotan Holistic Center (BHC) Semarang.
5. Karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Pengaruh Gura Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan” karya Ali Zaenal Abidin Program Srata-1 Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang perbandingan

tingkat kekambuhan pasien sinusitis kronik yang mendapatkan pengobatan guruh dan yang tidak mendapatkan pengobatan guruh.

6. Jurnal dengan judul “Transport Mukosilia Hidung Penderita Rhinitis Kronik Sebelum Dan Sesudah Gurah”. karya Supomo Sukardono bagian ilmu penyakin telinga hidung dan tenggorokan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2004. Pada jurnal tersebut dijelaskan tentang praktik guruh pada seorang pasien penderita rinitis kronis di tempat seorang pengguruh bernama Kiai H. Hisyam di Yogyakarta. Kemudian di dalam jurnal tersebut fokus membahas proses guruh dan perubahan kondisi sebelum dan sesudah di guruh.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang di angkat yaitu “Metode Pengobatan Gurah Perspektif Medis : Studi Living Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidhi Nomor Indeks 2047”, maka metode penelitian dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang fokus pada aspek untuk memahami dan mengeksplorasi dimana pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan pemikiran manusia.<sup>8</sup> Sehingga data yang akan disajikan secara deskriptif yaitu tentang penjelasan dan uraian kualitas hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor indek 2047 serta pemaparan data-data penelitian yang berhubungan dengan metode pengobatan guruh.

Sedangkan pada penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dalam prosesnya menggunakan objek buku, skripsi, jurnal atau bahan-bahan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan. Dengan tujuan dapat memberikan penjelasan pada permasalahan serta dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

### 2. Sumber Data

---

<sup>8</sup> Sandu Siyono, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 9

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu *kutub al-sittah* khususnya pada *Jami' al-Tirmidhi* yang nantinya akan dijadikan rujukan utama dalam pokok pembahasan. Sedangkan data sekunder yaitu seperti buku, skripsi, jurnal, atau artikel yang nantinya menjadi pendukung atau penunjang dalam penyelesaian pokok pembahasan.

### 3. Teknik Penghimpunan Data

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dalam prosesnya menggunakan objek buku, skripsi, jurnal atau bahan-bahan literatur lain yang memiliki relevansi dengan pokok pembahasan. Kemudian data utama yang akan digunakan yaitu hadis tentang metode pengobatan guruh pada riwayat Imam al-Tirmidhi nomor indeks 2047 yang data-datanya akan dikumpulkan menggunakan teknik Takhrij al-Hadis dan I'tibar.

### 4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data terbagi menjadi dua, bagian yaitu kritik sanad dan kritik matan. Dalam penelitian kritik matan akan menggunakan pendekatan rijal hadis dan jarh wa ta'dil. Hal tersebut diperlukan supaya dapat diketahui secara detail status sanad atau mata rantai perawi dalam hadis yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian kritik matan akan diuji dengan beberapa kriteria yaitu dengan menegaskan bahwa matan hadis yang sedang diteliti harus selaras atau tidak bertentangan dengan al-AQur'an, hadis shahih dan akal sehat, serta tidak bertentangan dengan fakta sejarah.<sup>9</sup>

Selanjutnya untuk memahami hadis yang menjadi pokok pembahasan utama, peneliti menggunakan pendekatan medis yang mana nantinya akan menggunakan segala literature yang berkaitan dengan pokok pembahasan terutama penelitian

---

<sup>9</sup> Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal Haist*, (Sidoarjo : Turats Nabari Press, 2018), 112

tentang metode pengobatan guruh untuk melihat bagaimana khasiat dan efek samping dalam metode pengobatan ini.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami susunan penyajian dalam penelitian ini, diperlukan adanya sistematika pembahasan, yaitu :

Bab pertama, akan menyajikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini digunakan sebagai pedoman agar penelitian ini terarah dan tidak melebar ke pembahasan yang lain.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang teori tentang metode pengobatan guruh serta bagaimana teori tentang ilmu medis. Mulai dari pengertian, bahan, hingga cara pengobatan guruh. Serta dalam bab dua ini akan membahas tentang kaidah keshahihan hadis yang meliputi kritik sanad, kritik matan, dan kejujuran hadis.

Bab ketiga, membahas tentang bagaimana riwayat hidup Imam al-Tirmidhi yang mencakup biografi, karakteristik kitab sunannya, dan komentar ulama terhadap Imam al-Tirmidhi. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas bagaimana kualitas hadis tentang metode pengobatan guruh pada hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor indek 2047 yang meliputi data hadis utama, takhrij hadis, beberapa skema sanad hadis utama maupun pendukung, I'tibar, kritik sanad atau al-jarh wa al-ta'dil serta pemaknaan hadis.

Bab keempat, merupakan bab inti yang membahas bagaimana analisis dan penjelasan tentang metode pengobatan guruh pada hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor indek 2047 dengan menggunakan pendekatan medis. Pada bab ini juga akan membahas tentang bagaimana pendapat beberapa pihak mengenai pendapat Dr. S. Hendradewi SpTHT (K), Msi Med. ketiga pihak tersebut adalah dari seorang praktisi guruh, klinik yang berspesialis THT, dan pendapat beberapa pasien guruh itu sendiri.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini dan dilengkapi dengan saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### GURAH DAN TEORI PENELITIAN HADIS

#### A. Tinjauan Umum Gurah

##### 1. Pengertian Gurah

Gurah, merupakan suatu istilah pada metode pengobatan yang telah dikenal sejak lama dan digunakan oleh nenek moyang kita terutama dikalangan pesantren. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, gurah dapat diartikan sebagai kumur, pohon besar berkayu putih yang ringan dan awet, serta dapat di artikan sebagai pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan ramuan cairan srigunggu yang diteteskan melalui hidung.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Abah M. A. Shonhaji, "*Gurah adalah membersihkan dan mengeluarkan lendir yang kotor, beracun, dan terinfeksi berbagai kuman penyakit. Caranya dengan meneteskan ramuan kusus ke dalam lubang hidung.*"<sup>11</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa gurah adalah upaya membersihkan dan mengeluarkan lendir yang kotor, beracun, dan terinfeksi berbagai kuman penyakit dari dalam tubuh,

Metode pengobatan gurah ini sudah dikenal sejak dahulu, dan diyakini berguna untuk membuat suara menjadi bening, bersih, nyaring, merdu, serta meningkatkan kualitas suara secara umum. Namun, gurah dikalangan masyarakat umum dirasa masih kurang dikenal luas, hanya sebagian masyarakat yang mengenalnya, terutama kalangan pesantren dan golongan masyarakat yang terlibat dengan seni olah suara seperti artis, penyanyi, sinden, dalang, MC, penyiar, dll. Proses kerja gurah adalah mengeluarkan lendir berlebih yang mengandung kuman penyakit dalam organ saluran pencernaan terutama bagian

---

<sup>10</sup> Supomo Sukardono, Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran "*Transport Mukosilia Hidun Penderita Rhinitis Kronik Sebelum Dan Sesudah Gurah*", Vol. 36 (Yogyakarta: Fak. Kedokteran UGM, 2004), 2

<sup>11</sup> M. Jamiludin Aziz, "*Panduan Pengobatan Gurah*" (Surabaya : Pustaka Progresif. 2008), 5

pernafasan yang dapat menurunkan kualitas suara. Dengan hilangnya lendir yang berlebih tersebut menjadikan pita suara semakin lentur, bersih dan tidak terbebani lendir. sehingga secara otomatis suara akan menjadi lebih jernih, bening, dan nyaring karena terbebas dari hambatan lendir.

## 2. Jenis-jenis Gurah

### a. Berdasarkan Metode Penggurah

#### 1.) Gurah Lalapan

Maksud gurah ini adalah menjadikan terapi pengobatan gurah melalui ramuan bahan-bahan alami yang dikonsumsi sebagai lalapan. Lalap merupakan sayur-sayuran khas Sunda yang biasa disajikan beserta masakan Sunda. Tidak jauh berbeda dengan kebiasaan orang Jawa, lalap juga dimakan bersama nasi dan lauk-pauk lainnya. Gurah lalapan memiliki manfaat untuk mengurangi lendir atau dahak sekaligus menjernihkan suara. Sedangkan yang digunakan untuk gurah lalapan adalah daun awar-awar yang masih muda. Awar-awar merupakan pohon yang memiliki daun lebar, tidak bergerigi pada samping daunnya, urat daun tidak saling bertemu, dan biasanya tumbuh pada daerah yang kurang terawat dan sedikit lembab seperti lubang sumur tua, got, atau saluran air.<sup>12</sup> Cara melakukan gurah lalapan adalah dengan cara memetik daun awar-awar yang masih muda (diutamakan sore hari) yang kemudian diberi garam dan dibungkus daun pisang (dipepes) lalu dimasukkan kedalam bara api. Selanjutnya pepesan daun muda awar-awar dimakan dalam keadaan hangat.

#### 2.) Gurah Ramuan

Metode pengobatan gurah juga bisa dengan menggunakan ramuan, yaitu dengan membuatnya menjadi minuman yang terbuat dari bahan-

---

<sup>12</sup> Miftachul Huda, Skripsi : *"Praktik Gurah di Rumah Sakit Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (Studi Living Hadis)"* (Semarang : UIN Walisonggo, 2019 ), 12

bahan alami. Bahan-bahan yang digunakan oleh praktisi gurah biasanya terdiri dari kayu legi, gula batu, dan gagang pohon sirih. Cara pembuatannya yaitu dengan merebus semua bahan dengan takaran yang sama kemudian airnya disaring dan diminum. Atau juga bisa dengan menggunakan tujuh lembar daun sirih yang direbus dengan dua gelas air sampai tersisa satu gelas dan diminum dalam kondisi hangat.

### 3.) Gurah Tetes/ Cor

Cara melakukan gurah ini adalah dengan meneteskan ramuan srigunggu kedalam hidung melalui alat khusus atau alat suntik (tanpa jarum). Pasien akan diminta untuk berbaring dan menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya sebelum cairan diteteskan ke hidung. Setelah itu, terapis akan memasukkan cairan ke dalam hidung. Selama proses memasukkan ramuan srigunggu, pasien diminta untuk menahan napas selama kurang lebih 15 detik. Semakin lama menahan napas maka akan semakin baik tetapi jangan dipaksa. Ramuan srigunggu yang dimasukkan ke dalam hidung akan bekerja merangsang saraf tubuh untuk mengeluarkan lendir dan dahak melalui hidung dan mulut. Sehingga dengan keluarnya lendir yang mengandung racun dan kotor akan menjadikan saluran pernafasan, pencernaan dan peredaran darah menjadi bersih dan lancar.

### 4.) Gurah Dengan Kapsul

Jenis metode ini juga bisa disebut dengan gurah tidak langsung, karna dalam prosesnya lendir tidak keluar secara langsung. tidak seperti metode cor atau tetes yang keluar secara langsung, Jenis gurah ini cara kerjanya tidak secara langsung, melainkan lendir atau dahaknya akan keluar melalui saluran pembuangan atau pori-pori. Proses pada metode ini yaitu dengan mengkonsumsi ramuan herbal yang terbuat dari tanaman srigunggu dalam bentuk kapsul. Pada dasarnya gurah ini merupakan



pengembangan dari metode guruh yang selama ini ada. Caranya dengan menghaluskan resep guruh dan memasukkannya ke dalam kapsul.

Berdasarkan prakteknya, guruh tetes atau cor memiliki hasil lebih efektif untuk pengobatan penyakit sekitar organ pernafasan bagian atas dari pada guruh kapsul. Seperti penyakit flu, pilek, pusing, sinus, dll. Akan tetapi kelebihan guruh kapsul ini akan lebih maksimal pada organ tubuh bagian bawah seperti saluran pencernaan, pernafasan, lambung paru-paru dan lainnya menjadi lebih bersih.

Maka dengan begitu akan sangat baik jika kedua metode guruh cor dan kapsul dipadukan dalam terapinya. Yaitu dengan cara setelah terapi guruh cor atau tetes selesai, pasien dianjurkan minum kapsul guruh dengan dosis kecil. Kelebihan lain dari guruh kapsul ini adalah bahan alaminya di laboratorium medis, sehingga akan lebih mudah dipertanggung jawabkan secara ilmu kedokteran.

b. Berdasarkan Sasaran Terapi Pengguruh

1.) Guruh Hidung

Guruh hidung ini dikenal juga dengan guruh cor atau tetes. Sebagaimana yang telah dijelaskan, guruh hidung dilakukan dengan cara meneteskan langsung ramuan guruh ke lubang hidung lalu pasien diminta tengkurap agar lendir kotor mengalir keluar. Jenis ini paling efektif dilakukan untuk membersihkan saluran napas. Guruh hidung inilah yang akan dibahas dan diteliti pada skripsi ini.

2.) Guruh Mata

Pada guruh mata, sesuai dengan namanya, maka tempat penetesan ramuan guruhnya nanti adalah di kelopak mata, seperti halnya dengan obat tetes mata yang ada di toko obat dan apotik-apotik. Pada dasarnya penyakit kebutaan atau kaburnya penglihatan pada mata yang diakibatkan diabetes mellitus atau kencing manis mungkin sulit diobati dengan terapi guruh mata. Hal tersebut dikarenakan cara kerja

guruh mata adalah dengan membersihkan kuman atau penyakit yang menyerang bagian mata pasien yang mudah diobati secara langsung seperti akibat dari masuknya kotoran atau sesuatu ke dalam bagian mata. Guruh mata ini tidak fokus pada penguatan sistem dan pembuluh darah pada mata. Sehingga diharapkan dengan bersihnya mata dari kuman dan kotoran penyakit bisa mengobati serta menyembuhkan berbagai penyakit mata seperti infeksi mata, katarak dll.

### 3.) Guruh Vagina

Sebagaimana dengan namanya, sasaran guruh vagina juga pada bagian vital wanita yaitu pada bagian vagina. Pada metode ini, seorang praktisi guruh tidak melakukan guruh vagina secara langsung, melainkan hanya memberikan ramuan beserta petunjuk penggunaannya. Terdapat banyak sejarah tentang guruh vagina, mulai dari Timur Tengah, Turki, Jepang, Yaman dan lain-lain.

Pada abad 12 di Turki dan timur tengah banyak dibuat tempat tradisional dimana dalam sauna tersebut menyediakan layanan mencuci rambut, memijit, melururkan minyak zaitun keseluruh tubuh bahkan ada juga membersihkan kelamin dengan bahan rempah. Khusus untuk membersihkan vagina, pelayan yang bertugas adalah mantan dayang-dayang yang pernah menjadi selir raja. Hal tersebut dikarenakan selir raja dianggap sangat piawai dalam merawat dan menjaga organ kewanitaan.

Sedangkan khasiat guruh vagina ini adalah untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang menyerang organ vital wanita seperti keputihan, gatal-gatal, mengeluarkan lendir berlebih, membebaskan daerah kewanitaan dari serangan jamur dan mencegah berkembangnya miom atau semacam kista yang biasa tumbuh di sekitar Rahim. Bahkan para terapis pada bidang ini menyebut bahwa guruh vagina mampu mengembalikan keperawanan.

### 4.) Guruh Kulit

Perempuan zaman sekarang sangat semakin sadar akan pentingnya kesehatan, terutama kesehatan pada kulit agar terlihat semakin cerah dan cantik. Bahkan lemak dibawah kulitnya merupakan ancaman tersendiri yang harus dihilangkan supaya terbentuk kondisi bentuk tubuh yang proposional dan mendapatkan kecantikan yang didambakan. Hal tersebut mengakibatkan muncul berbagai jenis metode untuk mendapatkan kecantikan tersebut seperti operasi bedah, sedot lemak, penanaman benda asing seperti silicon sampai dengan keberadaan guruh kulit.

Cara kerja guruh kulit adalah dengan meminum ramuan yang berkhasiat mengeluarkan lemak berleih dibawah kulit. Setelah pasien meminum ramuan yang telah diracik praktisi guruh, maka pasien diminta untuk istirahat rileks hingga kemudian keringat bercucuran deras. Keringat yang keluar bukanlah keringat biasa seagaimana keringat sehabis olahraga atau sauna, melainkan lemak dari dalam tubuh yang mengandung kotoran dan oenyakit yang mengganggu peredaran darah. Aroma pada keringat yang keluar juga berbau busuk dan amis karena mengandung banyak kotoran dan penyakit, jadi untuk menghilangkan aroma busuk pasien bisa mandi menggunakan sabun wangi yang khusus dipakai untuk aroma terapi guruh kulit.

### 3. Manfaat Guruh

#### a. Pada Suara

Pita suara akan terbebas dari hambatan lendir, dengan demikian suara akan menjadi nyaring, bening, kuat, lantang, panjang, bersih, merdu, dan halus. Inilah yang menjadi sebab guruh tetes hidung ini juga dikenal dengan nama guruh suara.

#### b. Pada nafas

Ramuan dari tanaman srigunggu yang dapat mengeluarkan dahak dan lendir berdampak positif terhadap volume paru-paru. Volume paru-paru menjadi lebih banyak sehingga membuat nafas lebih panjang.

c. Pada Fungsi Otak

Dengan lancarnya peredaran darah dan hilangnya sumbatan-sumbatan yang mengarah ke otak, maka kinerja otak akan menjadi bagus. Otak akan menjadi lebih jernih dan bisa konsentrasi secara optimal.

d. Mencegah Dan Mengobati Berbagai Penyakit

Gurah juga memiliki manfaat kesehatan karena manfaat gurah bisa mencegah dan mengobati beberapa jenis penyakit. Beberapa penyakit yang bisa dicegah dan diobati adalah sinusitis, asma, sesak nafas, sakit kepala, migrain, batuk berkepanjangan, alergi, flu, dan beberapa gangguan pernafasan lainnya.<sup>13</sup>

4. Pantangan Gurah

a. Hindari minum es dan makanan dingin.

Orang yang selesai melakukan gurah dilarang mengonsumsi minuman es serta berbagai makanan yang didinginkan di dalam kulkas atau freezer. Hal itu untuk mencegah terjadinya penyakit flu yang berkepanjangan pasca gurah. Selain itu tidak mengonsumsi minuman dingin juga agar kondisi tubuh tidak drop setelah gurah dan menjaga kualitas pita suara agar tidak serak dan parau.

b. Hindari konsumsi makanan berminyak.

Setelah selesai gurah pastinya saluran pernafasan akan bersih dari berbagai kotoran dan tubuh akan memproduksi lendir baru yang lebih baik. Karena itu, selama satu minggu hendaknya hindari makanan berminyak yang akan mengotori pita suara dan membuat tenggorokan terasa tidak nyaman

c. Hindari makanan pedas.

---

<sup>13</sup>Ibid, 45.

Makanan pedas akan membuat tenggorokan yang masih sensitif pasca guruh akan mudah iritasi yang bisa saja menjadi penyebab terjadinya peradangan pada tenggorokan, hendaknya hindari makanan pedas dan terlalu panas selama satu minggu setelah guruh.

d. Hindari merokok.

Bagi pecandu rokok sebaiknya menghindari merokok dan kalau bisa berhenti permanen adalah lebih baik karena guruh adalah salah satu metode yang efektif untuk terapi berhenti merokok.

e. Tidak boleh mengonsumsi makanan terlalu pedas dan panas.

Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas suara dan mengurangi lendir berlebihan. Lebih lama melaksanakan pantangan ini maka khasiatnya akan semakin bagus. Hal tersebut dikarenakan aliran darah yang semula tercemar dan tersumbat akan semakin bersih dan lancar sehingga nafas menjadi lega, nyaman, tidak tersumbat dan menjadi lebih panjang.

f. Hindari makanan asam dan bergetah.

Untuk menghindari memproduksi lendir berlebih adalah dengan menghindari makan pisang terutama pisang hijau, dan Jenis makanan yang asam dan buah yang mengandung banyak getah. Buah bergetah berpotensi memancing tubuh untuk memproduksi lendir yang berlebihan.<sup>14</sup>

5. Bahan-bahan dan Dosis Guruh

a. Bahan-bahan

Resep guruh cor atau tetes pada dasarnya menggunakan bahan alami, namun karena perkembangan ilmu medis dan kreatifitas para praktisi guruh menyebabkan tiap daerah memiliki perbedaan masing-masing dalam meracik resep. Secara umum bahan-bahan yang dapat digunakan untuk guruh hidung antara lain :

1) Tanaman srigunggu

---

<sup>14</sup> Ibid, 58

- 2) Bawang putih lanang
- 3) Madu
- 4) Isi sawo kecik
- 5) Kunyit
- 6) Merica
- 7) Semut hitam
- 8) Trengguli
- 9) Cabai rawit hijau
- 10) Jahe jawa
- 11) Pohon tanjung
- 12) Kelapa pohon jarak
- 13) Jahe jawa
- 14) Qisth, dll

Bahan utama guruh suara adalah tanaman srigunggu yang mudah dijumpai dilingkungan sekitar kita, terutama di desa-desa yang masih banyak ditumbuhi tanaman liarnya. Hanya saja dalam menemukan tanaman srigunggu diperlukan kejelian dalam mengenalinya. Srigunggu biasanya juga dikenal dengan istilah senggugu, sagunggu, srigunggu (Jawa, Indonesia ), kartase (Madura), tinjau handak (Lampung, Sumatra), simar baungkudu (Batak). Nama latinya adalah *Clerodendron Serratun Spreng* dan dalam dunia farmasi dikenal dengan *Clerodendron Serratun Radix*.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 69-70.



**Gambar 1 Daun Srigunggu**

Hampir seluruh bagian tanaman srigunggu dapat dimanfaatkan sebagai obat. Getah akarnya yang biasanya digunakan oleh para praktisi guruh sebagai bahan utama untuk guruh. Air seduhan dari akarnya berguna untuk meredakan penyakit asma, *bronchitis*, pelega sesak nafas dan peluruh air seni. Pada bagian daunnya juga memiliki banyak manfaat diantaranya adalah untuk mengobati encok, obat gosok nyeri sendi, busung perut, obat cacing, dan bahkan di daerah lampung daun srigunggu baik yang mentah atau matang dikunyah untuk mengobati batuk berat.

b. Dosis

Dikarenakan tidak semua bahan yang tertulis diatas mudah ditemukan, maka tidak semua bahan yang tertulis diatas digunakan semua. Terdapat tiga jenis dosis yang berbeda dalam meracik dosis bahan-bahan guruh yaitu dosis rendah, dosis sedang, dan dosis tinggi.

1.) Resep dosis rendah

Resep ini biasanya diberikan kepada pasien remaja putri atau anak-anak. Berikut bahan-bahan dan takarannya :

- a)  $\frac{1}{4}$  Kelapa tua
- b) 2 Sendok teh madu asli

- c) 3 Jempol jahe jawa
- d) 2 Biji Lombok rawit hijau tua
- e) 2 Sendok air hangat
- f) 1 Lembar daun srigunggu

2.) Resep dosis sedang

Dosis ini cocok untuk pemuda, bapak-bapak, dan ibu-ibu yang terkena penyakit ringan seperti penyakit yang disebabkan pencemaran udara. berikut resepnya :

- a)  $\frac{1}{4}$  Kelapa tua
- b) 3 Sendok teh madu
- c) 5 Jempol jahe jawa
- d) 3 Biji lombok rawit hijau tua
- e) 2 Sendok air hangat
- f) 1 Lembar daun srigunggu

3.) Resep dosis tinggi.

Resep pada dosis tinggi diberikan kepada pemuda, bapak-bapak, perokok, pecandu kopi, sakit kepala menahun dan migrain. Berikut resep dosis tinggi

- a)  $\frac{1}{4}$  Kelapa tua
- b) 4 endok the madu asli
- c) 6 Jempol jahe jawa
- d) 4 Biji lombok rawit hijau tua
- e) 2 Sendok air hangat
- f) 2 Lembar daun srigunggu

Perhatian :

- a) Dosis untuk ramuan ini ukuranga untuk pemakaian sebanyak 20 orang.



b) Sekali meramu hanya untuk 12 jam. Selanjutnya untuk menjaga kualitas ramuan dan hasil penggurahan, maka untuk membuat ramuan yang baru.

c) Untuk guruh massal, gunakan resep dosis menengah.

4.) Cara meracik resep

a) Kelapa dan jahe dikupas, kemudian dibersihkan dan diparut.

b) Lombok dihaluskan dan dicampur dengan air hangat, lalu dituangkan diparutan kelapa dan jahe.

c) Campur semua, peras dalam gelas dan disaring dengan saringan the.

d) Rendam daun srigunggu dalam air panas untuk membunuh kuman yang menempel, lalu remas hingga keluar getahnya dan campurkan dalam gelas ramuan tadi.

e) Masukkan madu, aduk hingga rata dan pindahkan kedalam gelas lalu disaring lagi.

f) Ramuan siap dipakai.

6. Tahapan-tahapan praktik Guruh

Dalam tahapan melaksanakan terapi guruh hidung, terdapat empat tahapan, yaitu:

A. Tahap persiapan

1. Pada tahap proses persiapan, pengguruh menyiapkan dan melengkapi fasilitas atau alat-alat yang akan digunakan.

2. Kemudian sebelum meracik bahan-bahan, dianjurkan untuk memperhatikan kebersihan alat dan kualitas bahan yang akan digunakan.

3. Sebelum memasuki tahap penggurahan, pasien diberikan penjelasan tentang prosesi guruh, mulai dari bagaimana reaksi, manfaat, pantangan, serta hal-hal yang perlu dilakukan setelah melaksanakan guruh. Hal ini

bertujuan agar pasien tenang dan yakin ketika dalam proses melakukan gurah.

#### B. Tahap penggurahan

1. Sebelum melaksanakan gurah pasien akan diminta untuk berdoa meski di dalam hati. Hal tersebut bertujuan agar senantiasa diberikan kelancaran dan mendapatkan kesehatan atau harapan dari melaksanakan gurah terwujud.
2. Pasien diposisikan berbaring terlentang dengan posisi kepala mendongkakan ke bawah supaya ramuan lebih mudah masuk melalui lubang hidung. Perlu diperhatikan, sebelum disedot kedalam pipet pastikan ramuan tercampur rata, karena terkadang ramuan akan menggumpal pada bawah gelas disebabkan didiamkan agak lama. maka sebelum disedot sebaiknya diaduk lagi hingga rata. Kemudian ambil 2 pipet sedotan minyak wangi dan sedot ramuan dari gelas dengan ukuran yang sama.
3. Kemudian pada proses memasukkan ramuan gurah kedalam lubang hidung dilakukan secara bersama-sama antara lubang hidung kiri dan kanan menggunakan kedua tangan. Dalam proses ini dibarengi dengan beberapa perintah diantaranya:
  - a. Menahan nafas selama 15-20 detik pada sebelum hingga selesai ramuan dimasukkan.
  - b. Setelah 15-20 detik, pasien diperintahkan menelan ramuan hingga masuk kedalam saluran pernafasan dan pencernaan.
  - c. Kemudian pasien diposisikan tengkurap dengan mulut dibuka lebar-lebar agar lendir mudah keluar. Pada posisi ini pasien akan bernafas menggunakan mulut karena pada lubang hidung akan dipenuhi dengan lendir yang akan keluar.
  - d. Untuk menambah ketenangan dan mempercepat reaksi gurah, terapis dianjurkan untuk memijat punggung pasien terutama bagian pundak, kemudian leher dan pelipis atau dalam bahasa jawa biasa disebut

pilingan. Pijatan dilakukan dengan lembut, teratur, dan berurutan dari tubuh bagian bawah ke atas atau dari punggung sampai kepala.

#### C. Tahap reaksi

1. Pada proses reaksi, lendir akan keluar melalui kedua lubang hidung, dua lubang lendir di samping lidah, tenggorokan, dan sebagian kecil akan keluar melalui kedua kelopak mata. Pasien dipersilahkan untuk duduk dengan sedikit membungkuk atau tetap tengkurap ketika lendir keluar, namun sangat dianjurkan untuk tetap tengkurap karena posisi tengkurap lebih efektif untuk membuat lendir lebih mudah keluar. Demikian juga lendir yang berasal dari saluran pencernaan seperti paru-pari, trakea, bronkus, laring atau saluran pencernaan bagian bawah seperti lambung dan usus.
2. Ketika lendir sudah mulai keluar maka biarkan lendir tersebut keluar secara alami. Pada proses ini pasien dilarang mengeluarkan lendir secara paksa seperti dengan batuk-batuk, berdahak, bersuara keras atau nyenggrong, dll. Mengeluarkan lendir secara paksa akan mengakibatkan guncangan yang menjadikan lendir bagian dalam akan tertahan di dalam tubuh dan membuat proses guruh menjadi lambat serta hasilnya tidak akan maksimal. Parahnya lagi, mendorong lendir dengan nyenggrong atau batuk-batuk dikawatirkan akan merusak pita suara dan iritasi dikarenakan rongga hidung yang sensitive.
3. Setelah kira-kira 1-2 jam lendir kotor, berpenyakit dan kental keluar, maka akan keluar lendir bening dan cair yang menandakan guruh telah selesai.

#### D. Tahap relaksasi

1. Setelah keluar lendir jernih dan cair yang menandakan proses reaksi telah selesai, maka pasien membersihkan sisa-sisa lendir menggunakan tissue lalu cuci muka agar lebih segar.

2. Karena proses terapi berjalan agak lama, mengeluarkan banyak cairan tubuh, dan tubuh merasa tegang karena pengaruh ramuan guruh yang menekan syaraf, maka pasien dianjurkan minum air hangat untuk menenangkan rasa tegang dalam tubuh dan menghilangkan rasa haus.
3. Dan terakhir adalah berdoa agar tujuan awal melakukan terapi guruh dapat terkabul.<sup>16</sup>

## B. Kritik Hadis

### 1. Kritik Sanad

Secara bahasa sanad berarti bagian bumi yang menonjol sesuatu yang berada dihadapan anda, dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Sedangkan sanad menurut istilah yaitu silsilah para rawi yang menukilkan matan hadis dari sumbernya yang pertama (Rasul SAW). Jadi sanad terdiri dari seluruh penutur, mulai dari orang yang mencatat hadis dalam karyanya sampai Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

Kemudian pengertian kritik sanad sendiri adalah suatu penyeleksian yang ditekankan dan dimaksudkan pada aspek sanadnya, sehingga dapat diketahui istilah sanad yang shahih (*shahih al-isnad*) dan sanad yang da'if (*da'if al-isnad*). Sanad yang shahih diharuskan memenuhi beberapa syarat diantaranya adalah sanadnya tersambung, dinukil dari perawi yang 'adil dan dhabit mulai dari awal hingga akhir sanad sampai Rasulullah SAW, serta terbebas dari kerancuan (*shadh*) dan cacat (*'illat*). Sedangkan sanad yang da'if merupakan sanad yang di dalam jajaran periwayatnya terdapat perawi yang berkualitas da'if atau bisa juga

---

<sup>16</sup> Ibid, 51-55

<sup>17</sup> Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, "*Ulumul Hadis*" (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 89-90.

dikarenakan dalam sanad tersebut tidak memenuhi syarat sebagaimana sanad yang shahih.<sup>18</sup>

Berikut adalah syarat yang harus dipenuhi supaya suatu sanad bisa dikatakan sanad yang shahih:

a. Bersambungnya Sanad ( *Ittiṣāl al-Sanad* )

Maksud dari bersambungnya sanad dalam periwayatan hadis adalah dimana seorang perawi dengan perawi lain di atasnya atau dibawahnya terdapat pertemuan secara langsung atau adanya hubungan dalam bentuk guru dan murid mulai dari awal hingga akhir sanad. Maksudnya adalah setiap perawi yang terdapat dalam suatu periwayatan hadis benar-benar menerima hadis tersebut dari rawi yang berada di atasnya dan berturut-turut seperti itu sampai kepada perawi paling atas (Rasulullah SAW).<sup>19</sup>

Pada suatu sanad hadis dapat dikatakan bersambung apabila seluruh rawi dalam sanad tersebut benar-benar tsiqah (adil dan dhabit), serta dalam sanad tersebut benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan yang sah sesuai ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis*. Kemudian cara yang biasa digunakan para ulama' untuk mengetahui apakah sanad bersambung atau tidak adalah sebagai berikut:

- Semua nama perawi pada sanad hadis yang sedang diteliti dicatat.
- Menelusuri dan mempelajari bagaimana sejarah hidup setiap perawi dalam sanad yang sedang diteliti.
- Meneliti setiap kata perawi yang digunakan untuk menghubungkan antara seorang perawi dengan perawi lain yang terdekat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis" Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, (Juni 2015 ),41-42

<sup>19</sup> Ayu Hanifah, Skripsi "Larangan Menikahi Perempuan Hamil" (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019), 17-18

<sup>20</sup> Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, "Ulumul Hadis,... 143.

b. Perawi 'Adil ('*Adālah al-Ruwāh*)

Adil secara bahasa bisa diartikan sebagai pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. sedangkan secara istilah menurut ar-Razi, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*. Contoh hal yang dapat menodai keadilan seseorang adalah seperti makan sambil berdiri dijalanan, bergurau berlebihan, dan ha-hal yang dapat menurunkan wibawa dan harga diri seseorang.

Menurut Syuhudi Ismail seseorang dapat dikatakan memiliki sifat adil apabila :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Berstatus *mukallaf*.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama.
- 4) Memelihara *murū'ah*.<sup>21</sup>

c. Perawi Dhabit

Dhabit adalah orang yang memiliki hafalan yang kuat, dimana rawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik. Seseorang dapat memiliki status Dhabit apabila mempunyai ingatan yang kuat sejak menerima hadis hingga menyampaikannya kepada orang lain, serta ingatannya itu sanggup disampaikan kapan dan dimana saja. Kemudian apabila yang disampaikan tersebut berdasar pada buku catatan maka rawi itu disebut Dhabit kitab. Rawi yang adil dan Dhabit disebut dengan tsiqah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Syuhudi Ismail, "*Kaedah Keshahihan Sanad Hadist: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 155-168.

<sup>22</sup> Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, "*Ulumul Hadis,...* 142-143.

d. Terhindar dari Kejanggalan (*Shadh*)

Menurut bahasa, *Shadh* dapat diartikan menyendiri. Sedangkan menurut istilah *Shadh* adalah hadis yang diriwayatkan orang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) namun menyalahi periwayatan yang lebih utama darinya. Adapun *Shadh* menurut al-Syafi'i apabila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya thiqah, dan matan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan atau kejanggalan. Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan atau ketidakselarasan antara hadis yang diriwayatkan oleh rawi maqbul dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang rajih (lebih kuat). Rajih biasanya dilihat dari jumlah sanad, kedhabitan, atau adanya segi-segi rajah yang lain.<sup>23</sup>

e. Terhindar dari Cacat (*'Illat*)

Kata 'illat secara bahasa berarti penyakit, sebab, alasan atau uzur/halangan. Adapun dalam terminologi ilmu hadis, 'illat adalah suatu sebab yang tidak tampak atau samar-samar yang dapat mencacatkan kesahihan suatu hadis. Jadi maksud dari terhindar dari 'illat adalah bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat keshahihannya, yaitu hadis tersebut terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat.<sup>24</sup> 'Illat dalam kajian ilmu hadis ialah sebab-sebab tersembunyi yang berpotensi merusak kualitas hadis. Secara lahiriah keberadaan *illat* mengakibatkan hadis yang derajatnya semula berada pada kualitas sahih menjadi tidak sahih.<sup>25</sup>

Kerancuan sanad terkadang ditemukan pada sanad yang terlihat muttasil dan marfu' padahal sebenarnya mauquf, atau terlihat marfu' dan muttasil namun kenyataannya mursal, serta bercampurnya hadis lain dalam rangkaian sanad sebagaimana kesalahan penyebutan nama periwayat yang

---

<sup>23</sup> Ibid, 144.

<sup>24</sup> Utang Ranuwijaya, "*Ilmu Hadis*", (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996), 163

<sup>25</sup> Idri, "*Studi Hadis*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 201

memiliki keserupaan akan tetapi, kapasitas dan kualitas ilmunya berbeda.<sup>26</sup> Adapun cara untuk menemukan ada tidaknya sebuah *illat*, ialah dengan menghimpun keseluruhan sanad untuk matan yang setema kemudian dibandingkan sanad yang satu dengan sanad yang lainnya. Dengan demikian, apabila matan hadis tersebut telah dibandingkan dan terdapat kandungan hadis yang bertentangan dengan Alqur'an, maka dinyatakan terindikasi adanya *illat*.

## 2. Kritik Matan

Secara etimologi, matan berarti segala sesuatu yang keras bagian atasnya, punggung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi. kemudian yang dimaksud matan dalam ilmu hadis adalah Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya. Ada juga yang berpendapat bahwa matan merupakan ujung dari sanad. Jadi pada intinya, matan merupakan materi hadis atau lafal dari hadis itu sendiri.<sup>27</sup> Berkaitan dengan redaksi atau matan, terdapat dua cara dalam periwayatan matan hadis. Yaitu periwayatan secara lafadz (*riwayah bi al-lafz*) dan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*).

Periwayatan hadis secara lafadz (*riwayah bi al-lafz*) merupakan meriwayatkan redaksi hadis sama persis sesuai dengan lafadz atau ucapan yang mereka terima dari Rasulullah SAW. Jadi, Periwayatan matan hadis secara lafadz (*riwayah bi al-lafz*) ini merupakan perkataan asli nabi Muhammad SAW tanpa ada penambahan, pengurangan, atau perubahan dalam kalimat yang disampaikan. Sedangkan periwayatan hadis secara makna (*riwayah bi al-ma'na*) adalah meriwayatkan hadis dengan berdasarkan maknanya saja, dan untuk redaksi hadis ditentukan oleh rawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan demikian, hadis yang telah diucapkan

---

<sup>26</sup> Ibid, 201-202

<sup>27</sup> Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, "Ulumul Hadis... 97-99.



oleh Rasulullah SAW dipahami maknanya saja, kemudian diriwayatkan dengan lafadz atau redaksi yang mereka susun sendiri.<sup>28</sup>

Para ulama' memiliki perbedaan tolak ukur dalam menentukan keshahihan suatu matan hadis, salah satunya adalah menurut Shalah al-Din al-Adlabi yang menyatakan bahwa syarat suatu matan hadis dapat diterima adalah:

a. Tidak Bertentangan Dengan al-Qur'an.

Jika terdapat suatu matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka matan tersebut tidak bisa dikatakan shahih. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dalam ajaran Islam. Jadi dalam penelitian hadis, salah satu pegangan utama untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis adalah al-Qur'an.<sup>29</sup>

b. Tidak Bertentangan Dengan Hadits Mutawatir

Apabila ditemukan pertentangan matan antara dua sabda Nabi SAW, maka dapat dipastikan bahwa terdapat kekeliruan dalam salah satu penukilanya, atau kurang sempurnanya para perawi dalam meriwayatkan sabda Nabi SAW tersebut. Kemudian salah satu syarat yang harus dipenuhi ketika akan melakukan penolakan terhadap suatu hadis yang bertentangan adalah salah satu hadis yang bertentangan harus bersifat mutawattir, sehingga dapat menolak hadis yang bersifat tidak mutawatir.

c. Tidak Bertentangan Dengan Sejarah Dan Logika Atau Akal Sehat

d. Susunan Bahasa Pada Matan Hadis Menunjukkan Ciri-Ciri Perkataan Atau Redaksi Kenabian.

Apabila kriteria-kriteria diatas terpenuhi, maka suatu matan hadis dapat dikatakan shahih atau dapat diterima. Sedangkan menurut al-Khatīb al-Baghḏāfī kriteria keshahihan sanad hadis yaitu:

---

<sup>28</sup> Endang Soetari, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 231

<sup>29</sup> Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Hstoris Metodologi*, (UIN Malang Press, 2008 ), 108

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
- c. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran.
- d. Tidak bertentangan dengan dalil *qat'i* (yang pasti)
- e. Tidak bertentangan dengan amalan para ulama terdahulu yang sudah disepakati
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat<sup>30</sup>

### 3. Kejujahan Hadis

Berkaitan dengan kejujuran hadis, mayoritas ulama menguraikan menjadi dua bagian, yaitu hadis yang diterima (*maqbul*) dan hadis yang ditolak (*mardud*). *Maqbul* secara bahasa berarti yang diterima atau dibenarkan. Sedangkan menurut para ulama, *maqbul* ialah hadis yang menjelaskan suatu keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menyabdakannya.<sup>31</sup> Kemudian terdapat syarat yang harus terpenuhi supaya suatu hadis dapat *maqbul* (diterima), diantaranya yaitu sanadnya bersambung (*muttasil*), perawinya adil dan *dhabit*, serta terhindar dari adanya *syadz* dan 'illat.

Sedangkan *mardud* secara bahasa berarti yang tertolak atau yang tidak diterima. dan menurut ulama hadis, *mardud* merupakan hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat yang diterima sehingga hadis tersebut ditolak. Hadis yang tergolong *mardud* tidak bisa dijadikan hujah dikarenakan terdapat syarat-syarat yang tidak terpenuhi seperti sanadnya terputus, rawi pada sanadnya memiliki sifat tercela, atau terdapat hal-hal lain yang menyebabkan hadis tersebut ditolak. Kemudian pembagian hadis *maqbul* dan *mardud* akan dijelaskan sebagai berikut :

<sup>30</sup> Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekata*,... 189

<sup>31</sup> Asep Hardi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: tafakur, 2014) , 124

a. Hadis Shahih

Secara etimologi shahih berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, dan yang sah. Sedangkan pengertian hadis shahih secara terminologi adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sanadnya bersambung (*muttasil*), perawinta adil dan dhabit, serta terhindar dari shad dan 'illat. Jadi sebuah hadis dapat mencapai kualitas shahih harus memenuhi beberapa persyaratan tersebut. kemudian lebih detail tentang syarat-syarat hadis shahih adalah sebagai berikut :

1. Sanadnya bersambung.

Yang dimaksud sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayatan dalam sanad hadits menerima periwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu.

2. Periwayatan bersifat adil

Adil di sini adalah periwayat seorang muslim yang baligh, berakal sehat, selalu memelihara perbutan taat dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat.

3. Periwayatan bersifat dhabit

Dhabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya.

4. Tida Janggal atau syadz

Adalah hadis yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang sudah diketahui tinggi kualitas ke-shahih-annya.

5. Terhindar dari 'illat (cacat)

Adalah hadits yang tidak memiliki cacat, yang disebabkan adanya hal-hal yang tidak baik, yang kelihatannya samar-samar.

Para ulama juga membagi hadis shahih menjadi dua macam yaitu shahih li-dzatihi dan shahih li-ghairihi. Shahih li-dzatihi merupakan hadis shahih itu sendiri, dimana pada hadis shahih li-dzatihi ini telah terpenuhi sempurna lima syarat-syarat atau kriteria sebagaimana telah disebutkan pada persyaratan di atas.

Sedangkan hadis shahih li-ghairihi adalah kategori hadis shahih yang memenuhi syarat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, namun memiliki kelemahan pada aspek kedhabitannya.

Para ulama sependapat tentang kehujjahan hadis shahih yaitu dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan hukum islam. Namun para ulama juga memiliki perbedaan pendapat mengenai hadis ahad yang shahih apabila hadis kategori ini dijadikan hujjah untuk menetapkan hukum soal-soal aqidah. Perbedaan di atas berpangkal pada perbedaan penilaian mereka tentang faedah yang diperoleh dari hadist ahad yang shahih, yaitu apakah hadist semacam itu member faedah qoth'I sebagaimana hadist mutawatir, maka hadist-hadist tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah aqidah. Akan tetapi yang menganggap hanya member faidah zhanni, berarti hadist-hadist tersebut tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan soal ini.

b. Hadis Hasan

Menurut pendapat Ibnu Hajar, "Hadist hasan adalah hadist yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil."<sup>32</sup> Dari uraian di atas maka dapat difahami bahwa hadist Hasan memiliki satu kelemahan dalam sanadnya yaitu kurang kesempurnaan hafalannya. Disamping itu pula hadist hasan hampir sama dengan hadist shahih, perbedaannya hanya mengenai hafalan, di mana hadist hasan terdapat rawi dalam sanadnya yang hmemiliki hafalan lemah.

Syarat-syarat hadis hasan hampir sama dengan persyaratan hadis shahih. perbedaannya hanya terletak pada kedhabitan perawinya dibawah perawi hadis shahih. jadi jika disebutkan syarat-syarat atau kriteria hadis hasan adalah sebagai berikut :

1. Sanadnya bersambung (*muttasil*)
2. Seluruh perawinya bersifat adil.

---

<sup>32</sup> Zufan Raman, *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, , 1995 ), .40

3. Tingkat kedhabitan perawi berada di bawah perawi hadis shahih.
4. terhindar dari syadz
5. terhindar dari 'illat.

Kemudian para ulama juga membagi hadis hasan menjadi dua, yaitu hadis hasan li-dzatihi dan hadis hasan li-ghairihi. Yang dimaksud hadis hasan li-dzatihi adalah hadis hasan itu sendiri, yakni hadis yang telah memenuhi lima kriteria yang disebutkan di atas. Sedangkan hadis hasan li-ghairihi merupakan hadis yang pada awalnya adalah hadis da'if, dimana terdapat syarat atau kriteria yang tidak dapat terpenuhi. Namun kemudian hadis da'if tersebut naik derajatnya menjadi hadis hasan li-ghairihi dikarenakan terdapat hadis lain dengan makna yang sama yang mendukung hadis pertama atau terdapat beberapa hadis yang semakna. Kemudian mengenai kehujjahan hadis hasan, menurut para ulama ahli hadis, bahwa Hadist Hasan, baik Hasan Li-dzatihi maupun Hasan Li-Ghairihi, juga dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum.

c. Hadis Da'if

Sebagai lawan kata dari shahih, da'if secara bahasa berarti lemah, yang sakit, atau tidak kuat. Sedangkan secara istilah para ulama berbed-beda dalam memberikan definisi, namun pada dasarnya mengandung makna yang sama. Jadi hadis da'if adalah hadis yang didalamnya tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan. Kemudian berkaitan dengan kehujjahan hadis da'if, para ulama juga memiliki perbedaan. diantaranya melarang secara mutlak hadis da'if dan membolehkan berhujjah dengan hadis da'if dengan tiga syarat, yaitu :

1. Hadits Dhaif itu tidak keterlaluan.
2. Dasar Amal yang ditunjukkan oleh hadits Dhaif tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamankan (Shahih atau Hasan)

3. Dalam mengamalkannya tidak mengitikadkan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber dari Nabi. Tetapi tujuan ikhtiyath (hati-hati) belaka

Dari beberapa uraian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa apabila menggunakan hadits Dhaif untuk dijadikan suatu sugesti amalan maka dapatlah kita pergunakan hal ini memotifasi bagi masyarakat. Untuk memperbanyak amalan-amalannya, hadits yang diteranahkan harus selektif mungkin juga sampai tidak masuk akal atau rasional. Pembagian hadis da'if juga bermacam-macam, berikut adalah pembagian hadis da'if :

- a. Da'if dari segi sandaran matan.
- b. Da'if dari segi matan
- c. Da'if dari segi sanad dan matan
- d. Da'if dari segi sanad dan matan secara bersama-sama
- e. Da'if dari segi ketersambungan sanad.

#### 4. Teori Pemaknaan Hadis

Ketika zaman Nabi saw saat diangkat menjadi Rasul sudah terjadi adanya kajian dalam memahami hadis. Hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah mampu di terima oleh para sahabat dengan bekal kemampuan bahasa. Dalam penyampaian hadis tentu terdapat beberapa permasalahan, jika terjadi ketidakpahaman pada saat penyampaian hadis maka sahabat akan segera menanyakan bagaimana makna hadis yang sesungguhnya kepada Rasulullah. Namun para sahabat beserta penerusnya selanjutnya tidak dapatmenanyakan secara langsung kepada Nabi SAW mengenai arti pada hadis tersebut yang menyimpan pernyataana-pernyataan *majaz*, simbolis, analog ataubahkan jika terdapat yang tidak mudah dipaham. Hal ini terjadi ketika Rasulullah telah wafat, namun kemudian para ulama mengatasi persoalan- persoalan tentang memahami hadis dengan menggunakan ilmu *fiqh al-*

*hadith* atau *syarh al-hadith* juga dapat dikatakan Ilmu *Ma'anil al-Hadith*.<sup>33</sup>

Ilmu *Ma'anil al-Hadith* adalah sebuah ilmu mengenai sebuah pemahaman tentang hadis Nabi dengan benar dan kompeten, dengan memikirkan segala ciri-ciri antara lain adalah membicarakan tentang semantik, bahasa atau linguistik, kemunculan hadis baik mikro ataupun makro, posisi serta derajat Nabi disaat mensyiarkan hadis, kondisi audiens ketika dengan Nabi dan menghubungkan literatur hadis di zaman dahulu dengan kondisi masa sekarang ini sehingga dapat memahami dengan benar maksud dari sabda Rasulullah SAW.

Ditinjau dari sisi kajian ilmu *ma'anil al-hadith* terdapat dua objek yaitu formal dan material. Objek material merupakan teks dari hadis Nabi dan objek formal ialah matan dari hadis tersebut.<sup>34</sup> Agar dapat memahami *ma'anil* dari hadis tersebut perlu adanya dukungan dari ilmu-ilmu lain sebagai berikut:

#### 1. *Asbab al-Wurūd*

Ilmu *Asbab al-Wurūd* adalah ilmu yang berbicara mengenai latar belakang serta alasan-alasan hadis diucapkan oleh Rasulullah SAW. Manfaat dari ilmu *Asbab al-Wurūd* ini dapat mentakhsis makna redaksi yang umum memisahkan makna yang mutlak, memperlihatkan pembagian yang mujmal, memaparkan permasalahan dan memperlihatkan *'illat* suatu hukum.<sup>35</sup> Memahami konteks sejarah hadis sangat penting guna menghindari kesalahan pemahaman dalam menekuni makna hadis, sehingga tidak tertitik berat hanya pada redaksi saja, tetapi juga melalui konteks. Hal ini perlu adanya sebab hadis yang disampaikan oleh Rasulullah biasanya bersifat kasuisti, kulturat juga temoral.<sup>36</sup>

#### 2. *Tawarikh al-Mutun*

Ilmu *tawārikh al-mutun* adalah ilmu yang berfokus pada objek kapan atau pada waktu apa Rasulullah menyabdakan hadis serta apa saja yang

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, "Ilmu Ma'anil Hadits", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 3.

<sup>34</sup> Ibid., 11.

<sup>35</sup> Alfiah, Fitriadi dkk, "Studi Ilmu Hadis", (Tk: Kreasi edukasi, 2016), 52.

<sup>36</sup> Muhammad Ali, "Asbabul Wurud al-Hadits" *Jurnal Tahdis*, Vol.6, No.2, 2015, 90.

Rasulullah kerjakan pada saat itu. Manfaat dari ilmu *tawārikh al-mutun* adalah untuk membedakan bagaimana pertumbuhan makna kata pada hadis, sehingga mendapat berita yang kuat bahwa suatu kata pada waktu disabdakannya mempunyai arti tertentu. Namun pada lain waktu mempunyai arti tidak sama dengan yang sebelumnya.

### 3. *‘Ilm al-Lughah*

Ilmu *al-lughah* adalah salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dengan menggunakan banyak ciri bagian ibarat ilmu balagha, nahwu, Sharaf, fiqh al-lughah, semantik, silistik, semiotik dan masih banyak lagi. Analisis linguistik diperlukan dari sisi morphology (sharaf), *syntax* (nahwu), *vocabulary* (mufrodat) karena teks-teks hadis memakai bahasa arab.<sup>37</sup>

### 4. Hermeneutika (*‘Ilm Fahm*)

Menggunakan metode hermeneutika satu-satunya akses di masa modern, sehingga terdapat kemajuan pada ilmu-ilmu yang lain seperti sejarah, teori filsafat ilmu, sosiologi, antropologi serta ilmu-ilmu lainnya. Dalam studi hadis hermeneutika menitik beratkan pada bagian epistemologi metodologi dalam meneliti suatu hadis guna menjadikan bacaan yang semakin berbobot.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadits...*, 16.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 18.



## BAB III

### KITAB SUNAN AL-TIRMIDHI

#### A. Riwayat Hidup Imam al-Tirmidhi

##### 1. Biografi Imam al-Tirmidhi

Imam al-Tirmidhi merupakan seorang *hafidz* yang memiliki nama lengkap Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isā bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulamī al-Bughi al-Tirmidhi al-Darir. Beliau lahir pada tahun 209 H di wilayah utara sungai Jihua (Amudaria) disebuah kota sebelah utara Iran yang dikenal dengan kota Turmudh atau Tirmidh dan meninggal dunia pada malam senin tanggal 13 Rajab 279 H ketika beliau berusia 70 tahun.<sup>39</sup>

Kegemaran Imam Tirmidhi dalam mempelajari ilmu terutama dalam bidang hadis dan fiqh sudah terlihat sejak beliau masih kecil. Beliau mengembara dan menimba ilmu ke berbagai wilayah seperti Hijaz, Irak, Khurasan dan sebagainya. Imam al-Tirmidhi juga dikenal para ulama sebagai sosok yang alim, saleh, dhabit, dan cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Sehingga mayoritas ulama menerima hadis yang diriwayatkannya.<sup>40</sup>

Dalam pengembaraan mencari ilmu, beliau bertemu dengan banyak ulama-ulama besar dan guru-guru hadis untuk mempelajari hadis yang kemudian dihafal, dicatat dan dikembangkan. Beberapa guru-guru beliau yang memiliki nama besar adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Qutaibah bin Sa’id, dan banyak lagi. Guru yang cukup berjasa dalam menghantarkan Imam al-Tirmidhi menjadi imam hadis adalah Imam al-Bukhari. Beliau mengenalkan

---

<sup>39</sup> M.M.Azami, *“Memahami Ilmu Hadis”* (Jakarta : Lentera, 2003), 175

<sup>40</sup> Ramli Abdul Wahid, *“studi Ilmu Hadis al-Kutub ala-Hadi”* (Medan :LP2-IK, 2003),116

takhrij dan penggalan hadis yang kemudian dikembangkan oleh Imam al-Tirmidhi sehingga mempermudah dalam memahami kualitas hadis.<sup>41</sup>

Setelah perjalanan panjangnya dalam mengembara menuntut ilmu dan mengumpulkan hadis, mengantarkan Imam Tirmidhi menjadi imam hadis yang sangat disegani ulama semasanya dan setelahnya. Bahkan kumpulan ilmunya dipelajari dan hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh banyak murid-muridnya yang juga menjadi ulama. Diantara murid-murid Imam Tirmidhi adalah Abu Hamid Ahmad Abdullah ibn Dawud al-Marzawi al-Tajir, Muhammad ibn Mahmud Abu al-Abbas al-Mahbubi al-Marwazi, Makhul ibn al-Fadl, al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi, Hammad bin Syakir, Ahmad bin Yusuf an-Nasa'I, dan lain-lain.<sup>42</sup>

Kemudian beberapa karya Imam Tirmidhi yang mendunia dan dicatat dalam sejarah adalah :

- a. Kitab al-Jāmi' atau yang biasa dikenal dengan Sunan al-Tirmidhī
- b. Kitab al-Ilal atau kitab yang terdapat pada akhir kitab al-Jami'
- c. Kitab Tawārīch
- d. Kitab al-Syamāil al-Nabawiyah
- e. Kitab al-Zuhd
- f. Kitab al-Asmā' wa al-Kunā.<sup>43</sup>

## 2. Metode dan Sistematika Sunan al-Tirmidhi

Kitab Sunan al-Tirmidhi merupakan kitab yang paling populer dan terkenal diantara karya Imam al-Tirmidhi, dan bahkan kitab Sunan ini masuk kedalam enam kitab pokok dalam bidang hadis (al-Kutub al-Sittah) dan

---

<sup>41</sup> Ibid, 122.

<sup>42</sup> Ash-Siddiqy, *"Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 196

<sup>43</sup> M. M. Azami, *"Memahami Ilmu..."*, 159

ensiklopedi terkenal. Kitab ini juga terkenal dengan sebutan al-Jāmi' al-Tirmidhi, dimana sebutan tersebut sesuai dengan pengarangnya yaitu Imam al-Tirmidhi.<sup>44</sup>

Sunan secara etimologi dapat diartikan sebagai kitab-kitab hadis yang penyusunannya didasarkan pada bab-bab fiqih. Jadi pada umumnya kitab ini berisikan hadis-hadis hukum, namun tidak sehusus pada kitab Sunan Abu Dawud. Sunan al-Tirmidhi selain berisi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, tidak sedikit juga ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah serta akhlak. Dalam segi kualitas, kitab ini berisikan hadis-hadis yang sahih, hasan dan da'if, atau bahkan juga terdapat beberapa hadis munkar yang disertai dengan penjelasan dari sebab-sebab kemungkarannya.<sup>45</sup> Serta Imam Tirmidhi tidak meriwayatkan hadis dari perawi yang disepakati berdusta, maksudnya jika mayoritas mengecap seorang perawi berdusta maka Imam Tirmidhi tidak meriwayatkan hadis darinya.

Metode penulisan kitab Sunan al-Tirmidhi yaitu meletakkan judul lalu mencantumkan satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan hadis. Kemudian hadis nabi yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis dengan hanya mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama terdahulu, meski terdapat beberapa hadis yang tidak termasuk dalam aturan ini. Hadis-hadis yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidhi juga sudah diperkenalkan bagaimana kualitasnya mulai dari sahih, hasan, ataupun da'if. Kemudian ketika ada hadis yang memiliki cacat, kelemahan, atau illat, maka Imam Tirmidhi akan memberikan penjelasan. Kitab Sunan al-Tirmidhi merupakan salah satu karya yang memiliki banyak sekali keunikan yang tidak ditemukan dalam kitab hadis lainnya Misalnya:

- a. Memiliki sistematika yang sangat baik dan tidak ada pengulangan.
- b. Mencantumkan dalil-dalil yang digunakan tiap-tiap mazhab

---

<sup>44</sup> Alamsyah, "*Ilmu-ilmu hadis*", (Lampung: CV AURA, 2015), 131

<sup>45</sup> Abu Yuhbah, "*Fi Rihab Al-Sunnah Al-Kutub Al-Sahih*" (Mesir: Dar al-Kutub, 1979), 122

- c. Memberikan penjelasan pada kualitas hadis, seperti pada hadis sahih, hasan, da'if, gharib, mu'allal, dan lain-lain.
- d. Menyebutkan dan menjelaskan para rawi beserta dengan gelarnya.
- e. Penyederhanaan dalam sanad hadis.<sup>46</sup>

Adapun jumlah kandungan hadis dalam kitab Jami' atau Sunan al-Tirmidhi secara keseluruhan adalah berjumlah lima juz yang terurai menjadi 2376 bab dan terdiri dari 3956 hadis.<sup>47</sup> Isi kandungan dari Sunan al-Tirmidhi lebih rinci adalah sebagai berikut :

1. Juz I terdiri dari 2 kitab yang membahas tentang Thaharah dan Shalat, dimana dalam dua kitab ini terdapat 184 bab dan 237 hadis.
2. Juz II terdiri dari 4 kitab yang didalamnya membahas tentang Witir, Jumu'ah, Idayn dan Safar serta jumlah bab-nya ada 260 dan 355 hadis.
3. Juz III terdiri dari 10 kitab diantaranya yang membahas tentang Zakat, Puasa, Haji, Jenazah, Nikah, Rada', Talak, Li'an, Buyu', dan al-Ahkam. Dimana dalam 10 kitab tersebut mengandung 516 bab dan 781 hadis.
4. Juz IV terdiri dari 28 kitab diantaranya adalah kitab Diyat, Hudud, Sa'id, Zabi'ah, dan banyak lagi serta di dalam Juz I menghimpun 734 bab dan 997 hadis.
5. Juz V terdiri dari 10 kitab yang diantaranya adalah kitab tentang Iman, Ilmu, Isti'zan, Adab, al-Nisa', Fada'il al-Qur'an, Tafsir al-

<sup>46</sup> Abū al-Alā Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubārakfurī, "*Tuhfat al-Ahwadhi*" (Jordan : Dār al-Afkār, Tt), 5

<sup>47</sup> Ahmad Sutami, "*al-Imam al-Tirmidhi, Peranannya Dalam Pengembangan Hadis Dan Fiqih*" (Jakarta: Logos, 2998), 218

Qur'an, Da'awat dan Manaqib dimana dalam semua kitab pada juz V terkandung 474 bab dan 773 hadis.<sup>48</sup>

Kitab Sunan al-Tirmidhi merupakan salah satu kitab terbaik dan memiliki banyak sekali manfaat dan kelebihannya. Selain sistematikanya lebih bagus dari kitab-kitab lain, hadis-hadis yang diulang juga sedikit, serta terdapat petunjuk-petunjuk yang tidak terdapat dalam kitab lainnya seperti tentang arah dan maksud suatu dalil. dan hadis yang termuat di dalamnya dijelaskan kualitasnya baik yang sah atau tidak sah.

### 3. Komentar Para Ulama tentang Sunan al-Tirmidhi

Komentar terhadap Sunan al-Tirmidhi tergolong sedikit jika dibandingkan dengan ulama ahli hadis lainnya. Salah satu ulama yang tertarik untuk mengomentari karya Imam Tirmidhi adalah Majdu al-Din Atsir, yang mengatakan bahwa kitab Sunan al-Tirmidhi merupakan kitab yang memiliki manfaat yang sangat besar, memiliki susunan yang bagus dan hadis yang berulang hanya sedikit. Beliau juga mengatakan bahwa kitab Sunan al-Tirmidhi memiliki keunggulan untuk mempermudah memahami suatu hadis, yaitu dengan menyebutkan macammacam nilai hadis yang meliputi shahih, hasan, gharib, dan berbagai macam ilmu-ilmu mengenai hadis.

Para ulama hadis memiliki persamaan pendapat tentang kehebatann Imam al-Tirmidhi dalam membukukan sebuah hadis. Sebagaimana yang telah disebutkan komentar para ulama terhadap karya Imam al-Tirmidhi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Ajjaj al-Katib memberikan komentar bahwa kitab Sunan al-Tirmidhi memiliki banyak manfaat dan kekhususan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. Dalam segi manfaat, terutama untuk

---

<sup>48</sup> Sutarmadi, Ahmad, *"Al-Imam al-Tirmidhi: Peranannya Dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih"* (Jakarta: Ciputat, 1988), 160

mempermudah ahli hadis dalam meneliti hadis hadan dan da'if nya adalah dengan mengungkapkan 'ilal hadis, istimbat hukum dan ke-tsiqah-an rawi yang tertinggal. Sedangkan berkaitan dengan kekhususan adalah pada sistematikanya dan istilah-istilah yang digunakan seperti penggunaan istilah baru Sahih Hasan dan Sahih Da'if

- b. Ibn Hibban berpendapat bahwa Imam al-Tirmidhi termasuk orang yang menghimpun hadis, menyusun, menghafal, dan mempelajarinya.
- c. Al-Dzahabi mengungkapkan dalam kitabnya *al-Mizan* bahwa Imam al-Tirmidhi merupakan orang *hafidh al-alim*, pengarang *al-Jami'*, seorang yang terpercaya, dan disepakati bersama.<sup>49</sup>
- d. Imam Nawawi dalam kitab taqrib yang disarankan oleh al-Suyuthi mengatakan bahwa al-Tirmidhi adalah asal untuk mengetahui hadis hasan, dan dialah yang memasyhurnya.
- e. Al-Hafis al-Dzahabi mengatakan bahwa Muhammad ibn 'isa ibn saurah adalah seorang hafiz, dan disepakati sebagai orang terpercaya.
- f. Subhi Salih berpendapat bahwa siapa yang ingin memperluas pengetahuann di bidang hadis, semestinya dia menelaah kitab Jami' al-Tirmidhi.

## B. Hadis Utama Tentang Metode Pengobatan Gura

1. Riwayat Imam at-Tirmidhi nomor indeks 2047:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَدُؤَيْهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادِ الشُّعْبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ

---

<sup>49</sup> Zainul Arifin, "Studi Kitab Hadis" (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), 123-124

مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشِيَّ ، فَلَمَّا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ أَصْحَابُهُ، فَلَمَّا فَرَعُوا قَالَ: لُدُّوهُمْ قَالَ: فَلُدُّوا كُلَّهُمْ غَيْرَ الْعَبَّاسِ<sup>50</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Madduwaih, berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Hammad asy Syu’aitsi, berkata: telah menceritakan kepada kami Abbad bin Mandhur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah al-sa’ūṭ (gurah), laduud (obat yang diteteskan disisi mulut orang sakit), al-ḥijāmah (bekam), dan al-masyiy (obat untuk mengosongkan isi perut)”. maka tatkala Nabi SAW sakit para sahabat memberinya laduud. setelah mereka selesai beliau bersabda : “ Berilah mereka laduud. “ lantas mereka memakai laduud selain Abbas. (HR. Tirmidzi)

### C. Takhrij Hadis

#### 1. Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2048

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ

عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ

اللَّدُودُ وَالسَّعُوطُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشِيَّ، وَخَيْرٌ مَا اِكْتَحَلْتُمْ بِهِ الْإِثْمِدُ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنِيبُ

الشَّعْرَ.<sup>51</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Abbad bin Manshur dari Ikrimah dari Ibn Abbas ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya obat yang paling baik untuk kalian gunakan adalah al-Laduud dan as-Sa’uth, Bekam dan al-Masiyi.

<sup>50</sup> Muhammad bin ‘Īsa ibn Sūrah al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 4 (Mesir : Syirkah Maktabah, 1395), 388

<sup>51</sup> Muhammad bin ‘Īsa bin Sūrah al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 3 (Beirut : Dār al-Gharib al-Islāmī, 1998 M), 457.

Dan sebaik-baik sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bercelak adalah al-Itsmid (Jenis batu celak), sebab ia akan menajamkan pandangan dan menumbuhkan rambut.” (HR. al-Tirmidhi)

2. Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2053

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ سُمَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ، يَقُولُ: كَانَ لِابْنِ عَبَّاسٍ، غِلْمَةٌ ثَلَاثَةٌ حَجَّامُونَ «فَكَانَ اثْنَانِ مِنْهُمُ يُغْلَانِ عَلَيْهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَوَاحِدٌ يَحْجُمُهُ وَيَحْجُمُ أَهْلَهُ» قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نِعْمَ الْعَبْدُ الْحَجَّامُ، يُذْهِبُ الدَّمَ، وَيُخِفُّ الصُّلْبَ، وَيَجْلُو عَنِ الْبَصْرِ» وَقَالَ: " إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عُرِجَ بِهِ مَا مَرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا: عَلَيْكَ بِالْحِجَامَةِ " وَقَالَ: «إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعِ عَشْرَةَ وَيَوْمَ تِسْعِ عَشْرَةَ وَيَوْمَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ» وَقَالَ: «إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشْيُ» وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ الْعَبَّاسُ وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَدَّيْنِي؟» فَكُلُّهُمْ أَمْسَكُوا، فَقَالَ: لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لَدَّ غَيْرَ عَمِّهِ الْعَبَّاسِ قَالَ عَبْدُ: قَالَ النَّضْرُ: اللَّدُّودُ: الْوَجُورُ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبَّادِ بْنِ مَنْصُورٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ<sup>52</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid berkata: telah mengabarkan kepada kami an-Nadlr bin Syumail berkata: telah menceritakan kepada kami Abbad bin Manshur berkata: Saya mendengar Ikrimah berkata: Ibnu Abbas mempunyai tiga anak, ketiganya aalah

<sup>52</sup> Muhammad bin ʿĪsa bin Sūrah al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 4 (Mesir : Syirkah Maktabah, 1395), 391



menjadi tukang bekam. Dua orang dari anaknya itu mendapatkan uapah dari bekamnya dan memberikan kepadanya. Ibnu Abbas berkata, Nabi SAW bersabda, "Sebagus-bagus hamba adalah sebagai tukang bekam, membuang darah, meringankan tulang punggung, dan mempertajam pandangan." Ia berkata, "Sesungguhnya ketika Nabi SAW mi'raj (diangkat oleh Allah ke langit) tidaklah beliau melewati pada malaikat kecuali mereka berkata, hendaklah kamu berbekam, beliau berkata, Sesungguhnya hari yang baik untuk berbekam adalah pada tanggal 17, 19, dan 21". Beliau berkata, "Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah al-sa'u>t{ (gurah), laduud (obat yang diteteskan disisi mulut orang sakit), al-h}ija>mah (bekam), dan al-masyiy (obat untuk mengosongkan isi perut)". Sesungguhnya Rasulullah diobati oleh Ibnu Abbas dari shahabat lainnya. Barangsiapa yang mengobatiku, hendaklah mereka semua diam. Maka tidak ada seorang pun yang tidak diobati kecuali paman beliau Ibnu Abbas." (HR. al-Tirmidhi)

### 3. Musnad Ahmad Bin Hanbal nomor indeks 25371

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَكَانُ الْكَيِّْ التَّكْمِيدُ، وَمَكَانُ الْعَلَاقِ السَّعُوطُ، وَمَكَانُ التَّفْخِخِ

اللدود<sup>53</sup>

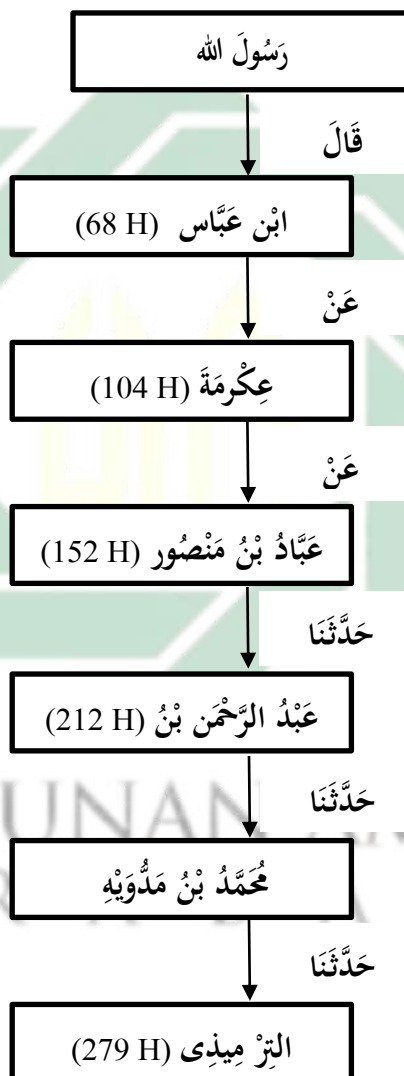
Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Mughiroh dari Ibrahim dari Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Tempat pengobatan dengan besi panas (kai) adalah pada anggota badan yang sakit, tempat sakit tenggorokan adalah dengan gurah di hidung, dan tempat sakit nafas adalah dengan obat di mulut". (HR. Ahmad)

<sup>53</sup> Abū ‘Abdullah bin Ahmad bin Ḥanbal, “Musnad Ahmad bin Ḥanbal”, Vol. 42 (Mu’sasah al-Risālah, 1421), 229

#### D. Skema Tunggal

##### 1. Skema Sanad Tunggal Serta Tabela Periwayanan

###### a) Riwayat Imam Tirmidhi no indeks 2047



No	Nama Perawi	Urutan Periwat an	Tahun Wafat	Tabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	'Abdullah bin 'Abbās bin 'abd Muthalib	01	86 H	1	Ibn Hajar: <i>Ṣaḥābi</i> , al-Dzahabi: <i>Ṣaḥābi</i> <sup>54</sup>
2.	'Ikrimah bin Khalid bin al-'aṣ	02	104 H	3	al-Nasā'i: <i>Thiqah</i> , Ibn Hībbān: <i>Thiqah</i> <sup>55</sup>
3.	'Abbād bin Manṣur al-Nāji	03	152 H	6	Aḥmad bin Muḥammad in Yahya: <i>Thiqah</i> , 'Abbās al-Daurī: <i>Laisa bi Shai</i> <sup>56</sup>
4.	'Abd al-Rahman bin Ḥammād bin Syu'aith	04	212 H	9	Abū Zar'ah: <i>Laaba'sa bih</i> , Ibn Hajar: <i>Thiqah</i> <sup>57</sup>
5.	Muḥammad bin Aḥmad al-	05	-	11	<i>Thiqah</i> , Ibn Hajar: <i>Shadūq</i> <sup>58</sup>

<sup>54</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, "*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*", Vol. XV *Bāb 'ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 154.

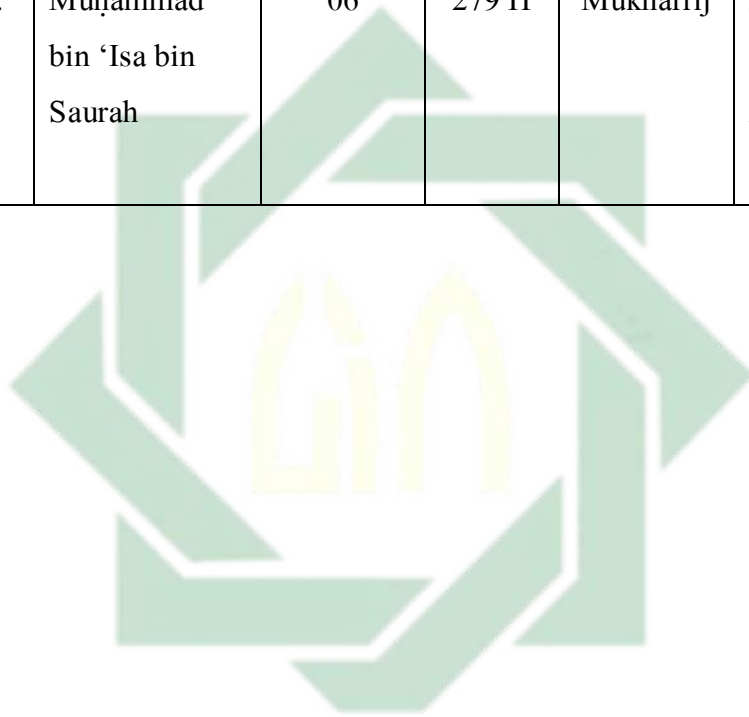
<sup>55</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XX..., 249.

<sup>56</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XV..., 156.

<sup>57</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XVII..., 69.

<sup>58</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXIV..., 346.

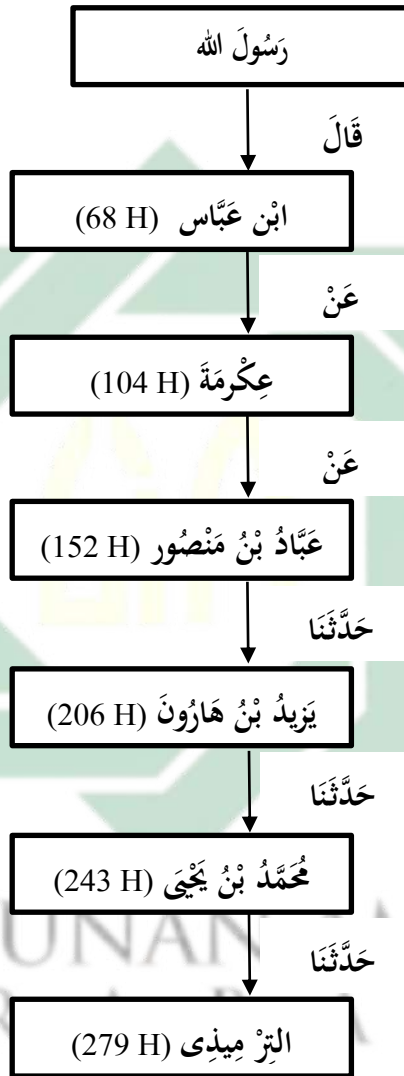
	Ḥusain bin Maddūwaihi				
6.	Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah	06	279 H	Mukharrij	Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>al-Ḥāfidh</i> <sup>59</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>59</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XXVI *Bāb mīm* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 250.

b) Riwayat Imam Tirmidhi no indeks 2048



No	Nama Perawi	Urutan Periwat	Tahun Wafat	Tabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	'Abdullah bin 'Abbās bin 'abd Muthalib	01	86 H	1	Ibn Hajar: <i>Ṣaḥābi</i> , al-Dzahabi: <i>Ṣaḥābi</i> <sup>60</sup>
2.	'Ikrimah bin Khalid bin al- 'aṣ	02	104 H	3	al-Nasā'i: <i>Thiqah</i> , Ibn Hībbān: <i>Thiqah</i> <sup>61</sup>
3.	'Abbād bin Manṣur al-Nāji	03	152 H	6	Aḥmad bin Muḥammad in Yahya: <i>Thiqah</i> , 'Abbās al-Daurī: <i>Laisa bi Shai</i> <sup>62</sup>
4.	Yazīd bin Hārūn bin Zādza	04	206 H	9	'Alī Ibn al-Madīnī: <i>Thiqah</i> , al-'Ajālī: <i>Thiqah</i> <sup>63</sup>
5.	Muḥammad bin Yahya bin	05	243 H	10	Ibn Hībbān : <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>Thiqah</i> <sup>64</sup>

<sup>60</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XV *Bāb 'ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 154.

<sup>61</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XX..., 249.

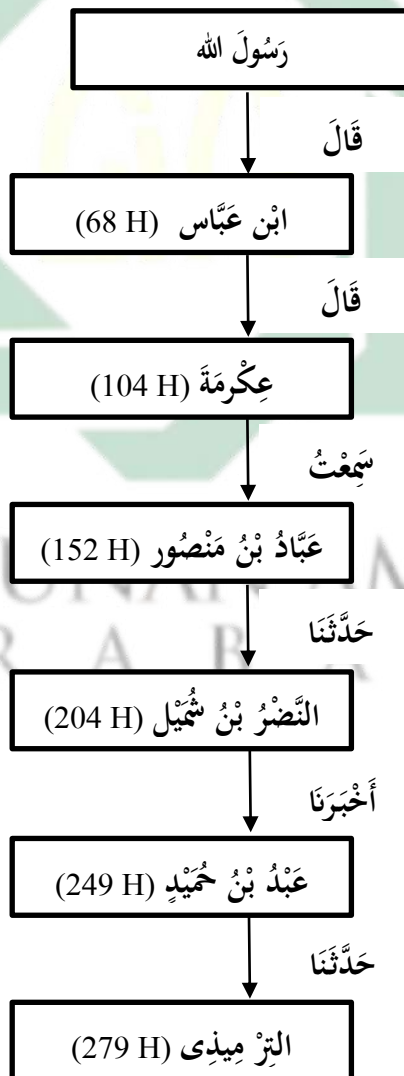
<sup>62</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XV..., 156.

<sup>63</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXXII..., 261.

<sup>64</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXVI..., 639.

	Abi 'Amr				
6.	Muḥammad bin 'Isa bin Saurah	06	279 H	Mukharrij	Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>al-Ḥāfiḍ</i> <sup>65</sup>

c) Riwayat Imam al-Tirmidhi no indeks 2053



<sup>65</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XXVI *Bāb mīm* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 250.

No	Nama Perawi	Urutan Periwayan	Tahun Wafat	Tabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	'Abdullah bin 'Abbās bin 'abd Muthalib	01	86 H	1	Ibn Hajar: <i>Ṣaḥābi</i> , al-Dzahabi: <i>Ṣaḥābi</i> <sup>66</sup>
2.	'Ikrimah bin Khalid bin al-'aṣ	02	104 H	3	al-Nasā'i: <i>Thiqah</i> , Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> <sup>67</sup>
3.	'Abbād bin Manṣur al-Nāji	03	152 H	6	Aḥmad bin Muḥammad in Yahya: <i>Thiqah</i> , 'Abbās al-Daurī: <i>Laisa bi Shai</i> <sup>68</sup>
4.	al-Nadhru bin Shumailin bin Khirashah	04	204 H	9	Abū Ḥatim: <i>Thiqah</i> , al-Nasā'i: <i>Thiqah</i> <sup>69</sup>
5.	'Abdu bin Humaidi bin	05	249 H	11	Ibn Hajar: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>Ḥāfīdh</i> <sup>70</sup>

<sup>66</sup> Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, "*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*", Vol. XV *Bāb 'ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 154.

<sup>67</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XX..., 249.

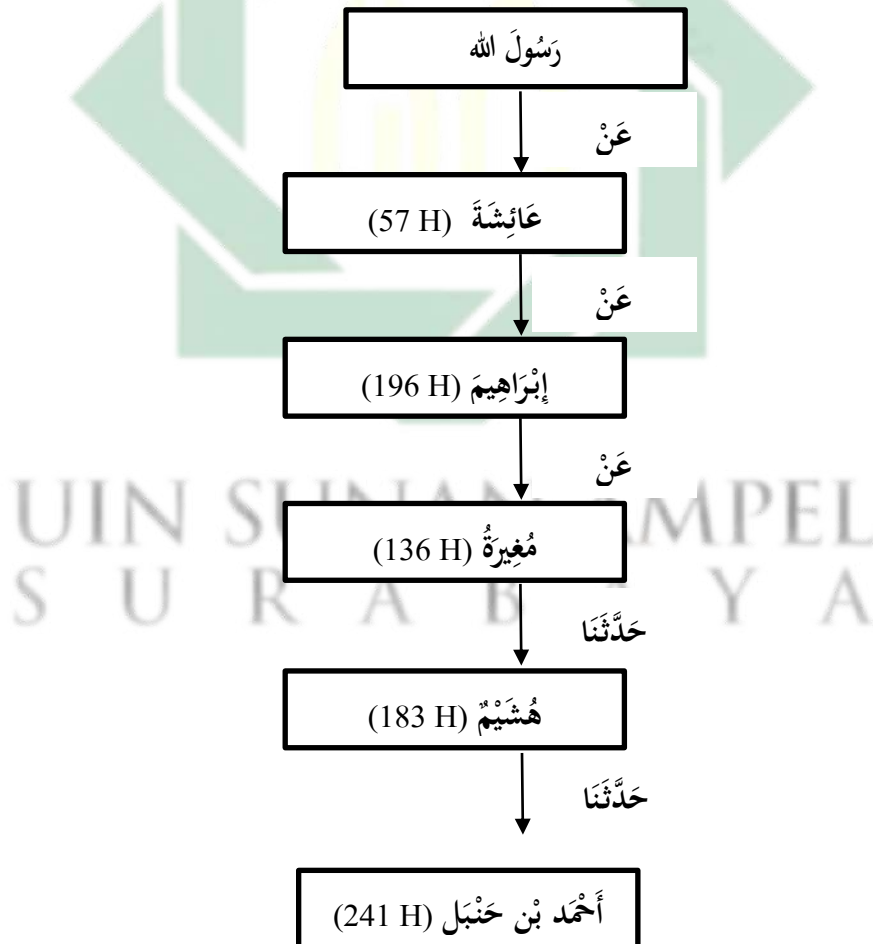
<sup>68</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XV..., 156.

<sup>69</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXIX..., 237.



	Naşir				
6.	Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah	06	279 H	Mukharrij	Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>al-Ḥāfidh</i> <sup>71</sup>

d) Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal no indeks 25371



<sup>70</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XVIII..., 524.

<sup>71</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, “*Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XXVI *Bāb mīm* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 250.

No	Nama Perawi	Urutan Periwat an	Tahun Wafat	Tabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	'Aishah Binti Abu Bakar	01	57 H	1	Ibn Ḥajar: <i>Thiqah</i> , Ibn Ḥibān: <i>Thiqah</i> <sup>72</sup>
2.	Ibrahīm bin Yazīd	02	196 H	5	Ibn Ḥajar: <i>Thiqah</i> , al-Dhahabi: Raasā bin al-'Ilm
3.	al-Mughīrah bin Miqsam	03	136 H	6	Aḥmas bin Said: <i>Thiqah</i> , 'Abd al-Raḥmān: <i>Thiqah</i> <sup>73</sup>
4.	Hushaim bin Bashir bin al-Qāsim	04	183 H	7	al-Dhahabi: <i>Thiqah</i> , Ibn Ḥajar: <i>Imāma Thiqah</i> <sup>74</sup>
6.	Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Halā	05	241 H	Mukharrij	Ibn Ḥajar: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>Thiqah</i> <sup>75</sup>

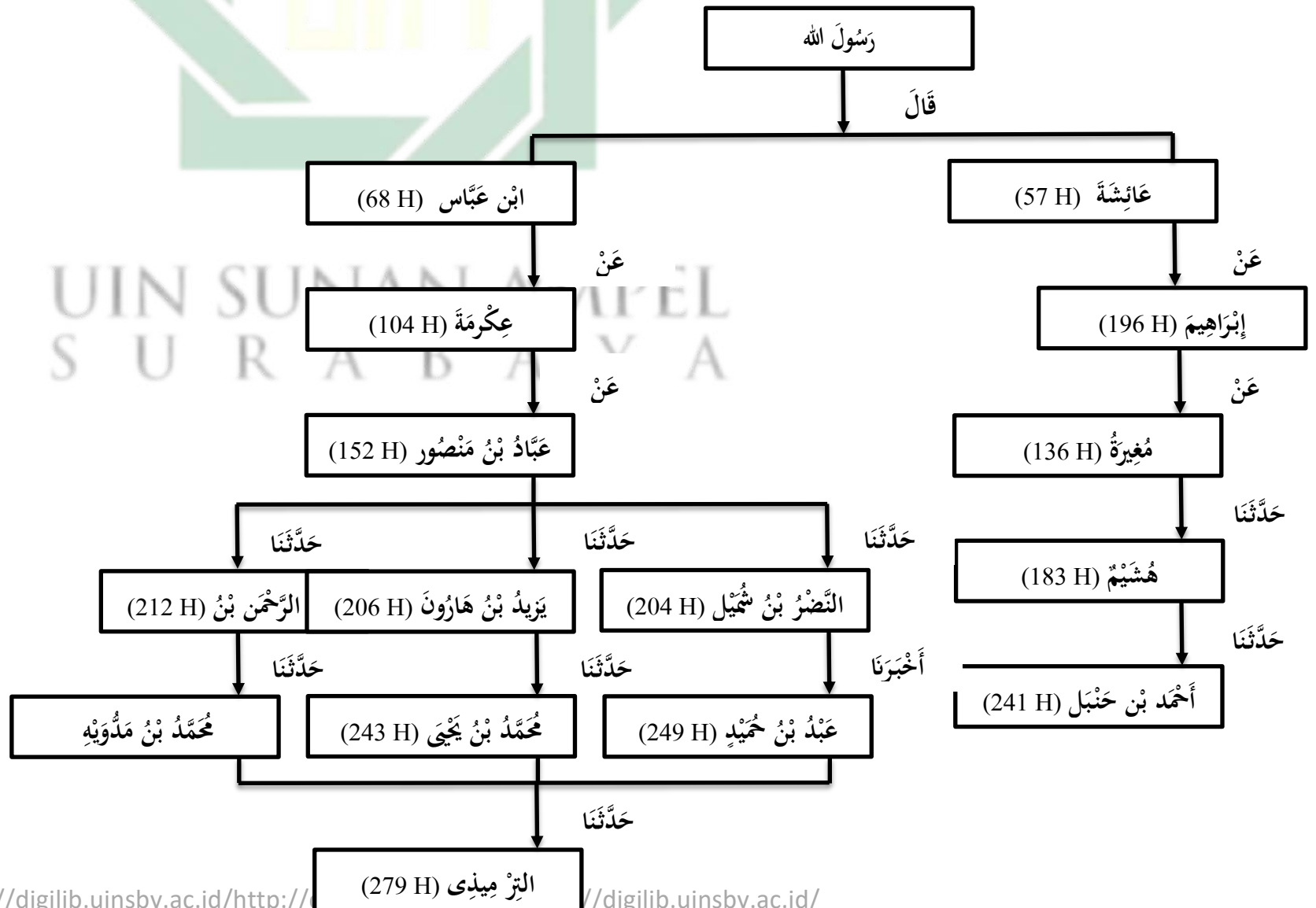
<sup>72</sup> Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, "*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*", Vol. IV *Bāb 'ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 73.

<sup>73</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXVIII..., 397.

<sup>74</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXX..., 272.

<sup>75</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. I..., 261.

E. Skema Gabungan



## F. I'tibar Hadis Tentang Pengobatan GuraH

Dalam suatu proses penelitian hadis, bisa jadi ditemukan satu atau bahkan lebih jalur sanad. Maka cara untuk mencari dan mengetahui jumlah jalur sanad hadis adalah dengan melakukan *i'tibar*. *I'tibar* merupakan cara untuk mengetahui keadaan sanad suatu hadis yang diteliti dengan cara menghimpun keseluruhan perawi beserta metode periwayatan dari seluruh jalur periwayatan pada hadis yang memiliki kesamaan matan hingga diketahui ada atau tidaknya periwayat yang memiliki status *sha>hid* atau *muttabi'*.<sup>76</sup>

*Sha>hid* secara bahasa memiliki arti periwayat pendukung yang kedudukannya sejajar dengan possi sahabat.<sup>77</sup> Sedangkan menurut istilah *sha>hid* adalah perawi yang memiliki peran sebagai penguat atau penguat dari periwayat lainnya yang memiliki kedudukan sebagai sahabat. Kemudian *muttabi'* sendiri adalah perawi yang memiliki peran sebagai pendukung atau penguat pada periwayat lainnya yang berkedudukan bukan sahabat. Jadi *i'tibar* mendapat peran penting untuk dapat mengetahui ketersambungan sanad *ittis}al al-sanad* setelah menghimpun hadis.

Berdasarkan skema sanad yang sudah di buat di atas, hadis mengenai GuraH Riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 2047 memiliki *sha>hid* atau *shawa>hid* dari jalur Tirmidhi yaitu 'Ikramah dan 'Abba>d bin Mans}ur. Sementara pada jalur Ahmad bin Hanbal memiliki *sha>hid* atau *shawa>hid* yaitu Ibrahim. Juga pada skema sanad diatas terdapat *muttabi'* yaitu hadis dari jalur Tirmidhi no indeks 2048, Tirmidhi no indeks 2053 dan Musad Ahmad no indeks 25371.

## G. Data Perawi

1. 'Ibn bin 'Abbās

Nama lengkap: 'Abdullah bin 'Abbās bin 'abd Muthalib

Lahir: *bi al-Sha'bi*

---

<sup>76</sup> Cut Faizah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis" al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 124.

<sup>77</sup> Ibid, 126.

Wafat: 68 H

Tabaqah: 1 *Ṣahābi*

Guru: al-Nabi Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa Sallam, Sa’id bin ‘Ubādah, ‘Umar bin Yāsar

Murid: ‘Ikramah bin Khalid, ‘Athiyah al-‘Auf, ‘Ubaid bin Sabāq

Jarh wa Ta’dil: Ibn Ḥajar: *Ṣahābi*, al-Dzahabi: *Ṣahābi*<sup>78</sup>

2. ‘Ikrimah

Nama lengkap: ‘Ikramah bin Khalid bin al-‘āṣ

Lahir: -

Wafat: 104 H

Tabaqah: 3

Guru: ‘Abdullah bin ‘Abbās, Yaḥya bin Sa’id, Muḥammad bin Muslim

Murid: ‘Abbād bin Maṣūr, Ḥammād bin Salamah, Ayyūb bin Musa

Jarh wa Ta’dil: al-Nasā’i: *Thiqah*, Ibn Ḥibbān: *Thiqah*<sup>79</sup>

3. ‘Abbād bin Maṣūr

Nama lengkap: ‘Abbād bin Maṣūr al-Nāji

Lahir: -

Wafat: 152 H

Tabaqah: 6

Guru: ‘Ikramah bin Khalid, ‘Umar bin ‘abd al-‘Azīz, al-Ḥasan al-Baṣir

Murid: ‘Abd al-Rahman bin Ḥammād, Muṣlīm bin Ibrahīm, Abū ‘Āṣim al-Nabīli

Jarh wa Ta’dil: Aḥmad bin Muḥammad in Yaḥya: *Thiqah*, ‘Abbās al-Daurī: *Laisa bi Shai*<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XV *Bāb ‘ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 154.

<sup>79</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XX..., 249.

4. ‘Abd al-Raḥman bin Ḥammād

Nama lengkap: ‘Abd al-Raḥman bin Ḥammād bin Syu’aith

Lahir: -

Wafat: 212 H

Tabaqah: 9

Guru: ‘Abbād bin Maṣṣur, Sufyān al-Thaurah, ‘Abdullah bin ‘Aun

Murid: Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥusain bin Maddūwaihi, Ya’qūb bin

Sufyān, al-Bukharī

Jarh wa Ta’dil: Abū Zar’ah: *Laaba’sa bih*, Ibn Ḥajar: *Thiqah*<sup>81</sup>

5. Muḥammad Maddūwaihi

Nama lengkap: Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥusain bin Maddūwaihi

Lahir: -

Wafat: -

Tabaqah: 11

Guru: ‘Abd al-Raḥman bin Ḥammād bin Syu’aith, Ja’far bin ‘Aun, ‘Abdullah bin Mūsa

Murid: al-Tirmidhi, Muḥammad bin Ibraḥīm al-Khalidi, Abū Bakar

‘Abdullah bin Abi Dāwud

Jarh wa Ta’dil: Ibn Ḥibbān: *Thiqah*, Ibn Ḥajar: *Shadūq*<sup>82</sup>

6. al-Tirmidhi

Nama lengkap: Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah

Lahir: 824 M

Wafat: 279 H

---

<sup>80</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XV..., 156.

<sup>81</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XVII..., 69.

<sup>82</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXIV..., 346.

Tabaqah: 12 (mukharrij)

Guru: Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ḥusain bin Maddūwaihi, Yūsuf bin Ḥammād, Muḥammad bin Yaḥya bin Abi ‘Amr

Murid: Aḥmad bin Yusuf, ‘Abdullah bin Naṣir, Ḥammād bin Naṣir

Jarh wa Ta’dil: Ibn Hibbān: *Thiqah*, al-Dzahabi: *al-Ḥāfīdh*<sup>83</sup>

7. Yazīd bin Hārūn

Nama lengkap: Yazīd bin Hārūn bin Zādza

Lahir: 117 H

Wafat: 206 H

Tabaqah: 9

Guru: ‘Abbād bin Mansūr al-Nāji, Ismail bin Muṣṣalim, Ḥammād bin Zaid

Murid: Muḥammad bin Yaḥya, Naṣir bin ‘Āṣim, Yaḥya bin Ma’īn

Jarh wa Ta’dil: ‘Alī Ibn al-Maḍīnī: *Thiqah*, al-‘Ajālī: *Thiqah*<sup>84</sup>

8. Muḥammad bin Yaḥya

Nama lengkap: Muḥammad bin Yaḥya bin Abi ‘Amr

Lahir: -

Wafat: 243 H

Tabaqah: 10

Guru: Yazīd bin Hārūn, Ayyūb bin Wāṣil, Ishāq bin Yūsuf

Murid: al-Tirmidhi, Muslim, Ibn Mājah

Jarh wa Ta’dil: Ibn Hibbān : *Thiqah*, al-Dzahabi: *Thiqah*<sup>85</sup>

9. al-Nadhru bin Shumailin

<sup>83</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*”, Vol. XXVI *Bāb mīm* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 250.

<sup>84</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXXII..., 261.

<sup>85</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXVI..., 639.

Nama lengkap: al-Nadhru bin Shumailin bin Khirashah

Lahir: 122 H

Wafat: 204 H

Tabaqah: 9

Guru: ‘Abbād bin Manşur al-Nāji, Isrāil bin Yūnus, Ḥamīd al-Ṭawīl

Murid: Abdu bin Humaidi, Ishāq bin Rāwahaih, Aḥmad bin Saʿīd

Jarh wa Taʿdil: Abū Ḥatīm: *Thiqah*, al-Nasāʿi: *Thiqah*<sup>86</sup>

10. ‘Abdu bin Ḥumaidi

Nama lengkap: ‘Abdu bin Humaidi bin Naşir

Lahir: -

Wafat: 249 H

Tabaqah: 11

Guru: al-Nadhru bin Shumailin, Ismāʿil bin ‘Abd al-Karīm, Ḥijāb bin Naşir

Murid: al-Tirmidhi, Muslim, ‘Umar bin Muḥammad

Jarh wa Taʿdil: Ibn Ḥajar: *Thiqah*, al-Dzahabi: *Ḥāfidh*<sup>87</sup>

11. ‘Āishah

Nama lengkap: ‘Āishah Binti Abu Bakar

Lahir: -

Wafat: 57 H

Tabaqah: 1 *Şahābi*

Guru: al-Nabi Şallallah ‘Alaihi wa Sallam, ‘Umar bin al-Khaṭāb, Abu Bakar

al-Şiddīq

Murid: Ibrāhīm bin Yazīd, Ishāq bin ‘Umar, Khālid bin Saʿīd

Jarh wa Taʿdil: Ibn Ḥajar: *Thiqah*, Ibn Ḥibān: *Thiqah*<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXIX..., 237.

<sup>87</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XVIII..., 524.



## 12. ‘Ibrāhīm

Nama lengkap: Ibrāhīm bin Yazīd

Lahir: 146 H

Wafat: 196 H

Tabaqah: 5

Guru: ‘Aishah Ummu al-Mu’minīn, ‘Umārah bin ‘Amīr, Suwaidah bin Ghafalah

Murid: al-Mughīrah bin Miqsam, Manşur bin alMu’tamar, Muḥammad bin Khālid

Jarh wa Ta’dil: Ibn Ḥajar: *Thiqah*, al-Dhahabi: Raasā bin al-‘Ilm<sup>89</sup>

## 13. Mughīrah

Nama lengkap: al-Mughīrah bin Miqsam

Lahir: -

Wafat: 136 H

Tabaqah: 6

Guru: Ibrāhīm bin Yazīd, Sa’id bin ‘Ubaidah, ‘Abd al-‘Azīz bin Rafī’i

Murid: Hushaim bin Bashir, Muḥammad bin Fadhīl, Sulaimān al-Taimi

Jarh wa Ta’dil: Aḥmas bin Said: *Thiqah*, ‘Abd al-Raḥmān: *Thiqah*<sup>90</sup>

## 14. Hushaim

Nama lengkap: Hushaim bin Bashir bin al-Qāsim

Lahir: 104 H

Wafat: 183 H

---

<sup>88</sup> Jamāluddīn bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzī, “*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*”, Vol. IV *Bāb ‘ain* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 73.

<sup>89</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. II..., 233.

<sup>90</sup> Al-Mizzī *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXVIII..., 397.

Tabaqah: 7

Guru: Mughirah bin Miqsam, ‘Umar bin Dīnar, ‘Abdullah bin ‘Aun

Murid: Aḥmad bin Hanbal, al-Ḥasan bin ‘Arafah, Sa’īd bin Naṣir

Jarh wa Ta’dil: al-Dhahabi: *Thiqah*, Ibn Ḥajar: *Imāma Thiqah*<sup>91</sup>

15. Aḥmad bin Hanbal

Nama lengkap: Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Halā

Lahir: 164 H

Wafat: 241 H

Tabaqah: 10 (Mukharrij)

Guru Hushaim bin Bashir, Yaḥya bin Sa’īd, Yūnus bin Muḥammad

Murid: al-Bukhari, Muslim, Abū Dāwud

Jarh wa Ta’dil: Ibn Ḥajar: *Thiqah*, al-Dzahabi: *Thiqah*<sup>92</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>91</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. XXX..., 272.

<sup>92</sup> Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. I..., 261.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS TENTANG METODE PENGOBATAN GURAH

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis tentang Pengobatan Gurah.

Untuk mengetahui kualitas dan kejujahan hadis riwayat imam al-tirmidhi nomor 2047 tentang pengobatan guruh, maka diperlukan penelitian yang melibatkan dua aspek yaitu kritik sanad dan kritik matan sebagai batasan standarisasi shahih atau tidaknya suatu hadis.

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

###### a. Aspek Ketersambungan Sanad.

Jalur periwayatan dari Imam al-Tirmidhi dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2047 adalah jalur yang digunakan pada penelitian ini, penulis mengambilnya untuk jalur yang akan diteliti, berikut urutan sanad dari jalur tersebut adalah: Muhammad bin Madduwaih, Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi, Abbad bin Mandhur, Ikrimah, Ibnu Abbas. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II, terdapat lima syarat untuk dapat dikatakan sebuah hadis Shahih. Lima syarat yang dimaksud antara lain: bersambung sanadnya (*Ittishal al-sanad*), perawi yang adil, perawi yang dhabit, tidak mengandung syadz serta tidak mengandung 'illat.

##### 1. Imam al-Tirmidhi dengan Muhammad bin Madduwaih.

Imam al-Tirmidhi memiliki kedudukan sebagai mukhorij hadis utama dalam penelitian ini. Imam al-Tirmidhi lahir pada 208 H dan wafat pada tahun 279 H sedangkan Muhammad bin Madduwaih yang berperan meriwayatkan hadis kepada Imam al-Tirmidhi tidak diketahui secara pasti terkait tahun kelahiran dan wafatnya, Namun berdasarkan penelusuran peneliti dalam kitab-kitab rijalul hadis ditemukan bukti konkrit lain bahwa Imam al-Tirmidhi dan Muhammad bin Madduwaih tercatat sebagai murid dari Muhammad bin Madduwaih. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut pernah hidup sezaman.

Adapun shigat yang digunakan Muhammad bin Madduwaih adalah *Haddatsana*. *Haddatsana* merupakan salah satu shigat yang masuk kategori

*al-Sama'* dimana shighat tersebut tergolong kedalam penerimaan hadis pada tingkatan tertinggi.

2. Muhammad bin Madduwaih dengan Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi.

Muhammad bin Madduwaih merupakan seorang *mukharrij* yang memiliki guru salah satunya yaitu Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi. Meski tahun lahir dan wafat dari Muhammad bin Madduwaih tidak ditemukan, dapat disimpulkan bahwa beliau hidup sezaman. Hal tersebut dapat diketahui dari catatan kitab-kitab rijal yang menjelaskan bahwa Muhammad bin Madduwaih adalah murid dari Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi.

Muhammad bin Madduwaih menerima hadis dari Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi dengan lambing atau shighat periwayatan *haddatsanā*. Seperti yang telah dijelaskan diatas, shighat *haddatsanā* merupakan salah satu shighat yang masuk kategori *al-Sama'* dimana shighat tersebut tergolong kedalam penerimaan hadis pada tingkatan tertinggi.

3. Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi dengan Abbad bin Manshur.

Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi dan Abbad bin Manshur merupakan dua perawi yang tidak ditemukan tanggal lahirnya dalam kitab-kitab rijal, namun peneliti menyimpulkan sanad kedua perawi tersebut muttasil dikarenakan keduanya tercatat sebagai guru dan murid di dalam kitab *Tahdhib al-Kamal*.

4. Abbad bin Manshur dengan Ikrimah.

Abbad bin Mansur tidak diketahui tahun lahirnya namun wafatnya tercatat dalam kitab rijal yaitu wafat pada tahun 152 H. Sedangkan Ikrimah yang memiliki nama lengkap 'Ikramah bin Khalid bin al-'as juga tidak ditemmukan tanggal lahirnya, namun wafat beliau diketahui pada tahun 104 H. Abbad bin Mansur merupakan murid yang meriwayatkan hadis dari 'Ikrimah dengan shighat periwayatan 'an. Dengan dmikian kesimpulan analisis menunjukan bahwa perawi dengan nama Abbad bin Mansur dan 'Ikrimah dinyatakan muttasil.

5. Ikrimah dengan Ibnu Abbas.

‘Ikrimah yang wafat pada tahun 104 H tercatat sebagai murid dari Ibnu Abbas yang memiliki status sahabat. Tahun lahir kedua perawi tersebut tidak diketahui pasti karena tahun lahir keduanya tidak tercatat dalam kitab-kitab rijal. Sighat yang digunakan dalam periwayatan hadis tersebut menggunakan sighat ‘an yang tergolong kedalam hadis mu’an’an.

Meskipun shigat periwayatannya tergolong hadis mu’an’an, mayoritas ulama sepakat berpendapat bahwa hal tersebut tetap masih bisa diterima dengan syarat para perawi tidak mengandung cacat serta harus tercatat pernah bertemu dengan gurunya.<sup>93</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perawi dengan nama Ikrimah dan Ibnu Abbas berstatus muttasil.

b. Aspek Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Syarat terpenuhnya kashahihan hais ada dua yaitu keadilan dan keedhabitan para perawinya. Apabila seorang perawi dinilai *thiqah*, maka perawi tersebut telah memenuhi dua syarat keshahihan sanad yaitu keadilan serta kedhabitan perawi. Data kethiqahan perawi dapat dilihat dari komentar para ahli hadis yang tercatat pada bab III, adapun princianya sebagai berikut:

No	Nama Perawi	Jarḥ wa Ta’dil
1.	‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘abd Muthalib	Ibn Ḥajar: <i>Ṣaḥābi</i> , al-Dzahabi: <i>Ṣaḥābi</i>
2.	‘Ikramah bin Khalid bin al-‘aṣ	al-Nasā’i: <i>Thiqah</i> , Ibn Ḥibbān: <i>Thiqah</i>
3.	‘Abbād bin Manṣur al-Nāji	Aḥmad bin Muḥammad in Yaḥya: <i>Thiqah</i> , ‘Abbās al-Daurī: <i>Laisa bi Shai</i>

<sup>93</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012) 111-112

4.	Abd al-Rahman bin Hammād bin Syu'aith	Abū Zar'ah: <i>Laaba'sa bih</i> , Ibn Hajar: <i>Thiqah</i>
5.	Muhammad bin Ahmad al-Husain bin Maddūwaihi	Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> , Ibn Hajar: <i>Shadūq</i>
6.	Muhammad bin 'Isa bin Saurah	Ibn Hibbān: <i>Thiqah</i> , al-Dzahabi: <i>al-Hāfidh</i>

Ditinjau dari penilaian data *jarḥ wa ta'dīl* di atas, bawasanya diketahui sebagian besar perawi dinilai thiqah oleh para ulama. namun terdapat salah satu perawi bernama Muhammad bin Madduwaih menurut Ibn Hajar sebagai orang yang shaduq. meskipun salah satu perawi ada yang mendapat penilaian berbeda, tidak ada satupun perawi yang dinilai buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa para perawi dalam sanad hadis tentang pengobatan guruh pada jalur Imam al-Tirmidhi telah memenuhi syarat-syarat sebagai perawi yang 'adil dan dhabit.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

c. Aspek Tidak Adanya Shadz

Dalam bab II, dikatakan sanad yang shahih adalah sanad yang tidak mengandung shadz. Teori al-Syafi'i mengungkapkan, suatu hadis yang mengandung syadz apabila diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan banyak perawi yang lebih *thiqah*.

Melihat takhrij hadis dalam bab III, hadis tentang pengobatan guruh yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi diketahui memiliki lebih dari satu jalur periwayatan yaitu jalur periwayatan Imam al-Tirmidhi sendiri ada tiga jalur dan satu jalur dari Musnad Ahmad bin Hanbal. Dengan adanya jalur periwayatan lain serta tidak adanya matan yang bertentangan, mengindikasikan periwayatan jalur Muslim tidak menyendiri dan tidak juga bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Penulis menyimpulkan bahwasanya hadis tentang pengobatan guruh dari jalur periwayatan Imam al-Tirmidhi tidak mengandung *syadz*.

d. Aspek Tidak Adanya 'Illat

*Illat* dalam sanad hadis adalah sesuatu tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis. Pada jalur periwayatan Imam al-Tirmidhi mulai dari Muhammad bin Madduwaih, Abdurahman bin Hammad asy Syu'aitsi, Abbad bin Mansur, Ikrimah, Ibn Abbas sampai dengan Nabi Muhammad (*Marfu'*) tidak ditemukannya cacat yang menyelip dalam sanad hadis baik itu periwayatan yang menyendiri atau adanya percampuran dengan bagian hadis lain maupun terjadi kesalahan dalam penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

## 2. Analisis Kualitas Matan

Dalam pembahasan teori pada bab II, matan hadis dianggap shahih apabila memenuhi dua syarat yaitu tidak adanya kejanggalan (*ghairu syadz*) dan tidak adanya cacat (*la 'illah*). Dalam penerapannya, keshahihan matan dapat diketahui dengan melihat indikasi-indikasi. Menurut para ulama' matan hadis shahih apabila : matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *thiqah* , matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah serta susunan bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal kenabian.

### a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Alqur'an

Meskipun tidak secara gamblang disebutkan dalam al-Qur'an pengobatan dengan cara guruh. Akan tetapi, matan hadis utama dalam penelitian ini tidak ditemukan pertentangan sama sekali dengan al-Qur'an. Bahkan banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga kesehatan tubuh atau berobat ketika sedang mengalami sakit. Dalam sebuah firman Allah bahkan dijelaskan bahwa al-Qur'an sendiri merupakan obat penyembuh sebagaimana firman Allah pada surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَّا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus {10}57).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan penyembuh bagi semua penyakit hati dan jiwa. Hal tersebut dikarenakan dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali motivasi, peringatan, serta ancaman



yang bisa memicu seseorang untuk bersikap harap (*raja'*), dan takut (*qauf*). Disaat hati menjadi sehat yang bersih dari syahwat dan syubhat maka anggota tubuh pun akan mengikuti sehat pula. Jadi pada hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor 2047 tentang pengobatan guruh tidak memiliki pertentangan sama sekali dengan al-Qur'an.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih.

Adapun jalur periwayatan lain yang membahas tentang pengobatan guruh adalah jalur dari Musnad Ahmad bin Hanbal. Jadi tidak ditemukan jalur lain kecuali dari jalur Imam al-Tirmidhi dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Namun tidak sedikit hadis yang memiliki kualitas lebih sahih yang membahas tentang pengobatan salah satunya adalah yang dijelaskann dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ،  
قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
94 «قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»

*Artinya “Telah menrceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Amru bin Sa'id bin Abi Husaini, telah menceritakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah, dari Abi Hurairah RA. Dari Nabi SAW. Bersabda : “Tidaklah Allah menurunkan satu penyakit melainkan Allah juga menurunkan obat(nya).” (HR. al-Bukhari)*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah menurunkan penyakit pasti ada obatnya sehingga kita sebagai manusia dianjurkan untuk selalu berusaha menjaga kesehatan tubuh dan berobat ketika sedang sakit. Jadi penulis menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidhi nomor 2047 tentang pengobatan guruh memiliki matan yang tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih tsiqah. Haltersebut dikarenakan sedikitnya riwayat yang membahas

<sup>94</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abu Abd Allah al Bukhari, Ṣaḥīḥ al Bikhari, Vol. 7 (Dār Tūq al Najāh, 1422 H) Hal. 122

tentang pengobatan guruh sehingga tidak ditemukan riwayat lain yang bertentangan dengan hadis utama tersebut.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Pada matan hadis tersebut menjelaskan berbagai jenis sebaik-baik pengobatan diantaranya adalah *al-sa'ut* (guruh), *laduud* (obat yang ditetaskan disisi mulut orang sakit), *al-hijamah* (bekam), dan *al-masyiy* (obat untuk mengosongkan isi perut)". Diantara semua metode pengobatan tersebut semuanya telah melalui banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa semua metode tersebut memang diyakini mampu mengobati penyakit tertentu jika dilakukan sesuai dengan petunjuk yang sesuai.

Berdasarkan proses analisis yang telah peneliti tempuh mengenai tinjauan kritik sanad dan matan. Dalam hal ini membuahkan sebuah kesimpulan bahwa sanad hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2047 tentang metode pengobatan guruh telah memenuhi komponen-komponen kesahihan hadis yang meliputi, aspek ketersambungan sanad, keadilan dan kedabitan para perawi serta terhindar dari adanya *syadz* ataupun *illat*. Adapun beberapa catatan terkait perolehan predikat *saduq* yang diterima oleh salah satu perawi, hal tersebut tentu berpengaruh pada kualitas sanad dari suatu hadis. Sedangkan dalam lingkup kajian matan, hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indek 2047 tentang metode pengobatan guruh dinyatakan shahih. Pernyataan tersebut didukung sebab tidak ditemukan adanya pertentangan-pertentangan terhadap Alqur'an maupun hadis yang dinilai lebih *rajih* serta kandungan matan hadisnya dapat diterima oleh akal sehat. Dengan demikian, hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indek 2047 tentang metode pengobatan guruh yang berkedudukan sebagai hadis utama dalam penelitian ini menempati derajat hadis *hasan li dzati*.

## B. Hasil Penelitian metode pengobatan guruh.

### 1. Seorang Pasien Guruh Bernama Abdullah Maksu

Salah satu orang yang pernah melakukan terapi guruh adalah Abdullah Maksum, seorang teman penulis yang lahir di Jombang pada 29 Juni tahun 2000 dan bertempat tinggal di Jalan Sedati Desa Karobelah Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Pasien yang kerap di panggil Maksum ini melakukan terapi guruh dengan tujuan untuk mengatasi asma yang sudah lama dideritanya dan supaya memiliki suara yang lebih bagus dan jernih. Tempat guruh yang didatangi maksum adalah milik seorang nenek tua bernama mbah Uti yang berada di desa Kalibening Kecamatan Mojoagung

Ketika proses berlangsung, Maksum merasakan sakit kepala dan nafas tidak teratur dikarenakan ketika proses berlangsung pasien berada dalam posisi tengkurap sedangkan mulut dan hidung keluar cairan secara bersamaan. *“Yang saya rasakan ketika proses guruh adalah nafas tidak teratur dikarenakan posisi yang tengkurap sedangkan mulut dan hidung keluar cairan secara bersamaan”*, Ujarnya. Sakit terapi guruh tergantung dari kebiasaan pasien, jika baru pertama kali melakukan terapi biasanya akan terasa sangat sakit dan keluar lendir yang sangat kental. Namun jika pasien sering melakukan guruh atau ketika berwudhu cara membersihkan hidungnya dengan memasukkan air dan mengeluarkan lewat mulut maka rasa sakitnya akan sangat berkurang.

Kemudian tentang perubahan setelah melakukan terapi guruh adalah nafas yang menjadi lebih ringan serta penyakit asma yang tidak pernah kambuh lagi. *“Setelah guruh Alhamdulillah penyakit asma tidak pernah kambuh”* jelasnya. Sedangkan tentang perubahan suara, pasien merasa suaranya menjadi lebih jernih. *“Suaraku lebih jernih se lim tapi tetap tidak enak”* jawabnya seperti itu sambil tertawa.<sup>95</sup>

## 2. Hasil Penelitian Pada Karya Tulis Ilmiah Tentang Analisis Pengaruh Guruh Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan.

Sebuah karya tulis ilmiah tentang analisis pengaruh guruh pada penderita sinusitis kronik terhadap angka kekambuhan yang ditulis oleh mahasiswa prodi

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Maksum pada hari rabu 10 agustus 2022.

kedokteran umum bernama Ali Zaenal Abidin merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang seberapa besar pengaruh metode pengobatan guruh terhadap penderita penyakit sinusitis. Karya Zaenal Abidin merupakan karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Srata-1 (S1) Kedokteran Umum di Universitas Diponegoro pada tahun 2012.<sup>96</sup>

Pada penelitian ini sampel pasien berjumlah 66 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok control dimana masing-masing kelompok berjumlah 33 orang . Kelompok perlakuan merupakan sampel pasien yang digurah sedangkan kelompok control merupakan sampel pasien yang tidak digurah. Pasien yang rata-rata berumur 28 sampai 39 tahun ini adalah orang-orang yang memiliki penyakit pada saluran pernafasan terutama penyakit sinusitis.<sup>97</sup> Sedangkan tentang alur penelitian ini adalah dengan memperhatikan angka kekambuhan antara dua kelompok sampel mulai dari pemeriksaan angka kekambuhan satu sebelum penelitian di mulai, kemudian pemeriksaan angka kekambuhan dua pada 30 hari setelahnya, dan pemeriksaan angka kekambuhan tiga pada hari ke 90.<sup>98</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada 30 hari pertama, baik dari kelompok perlakuan atau control belum menunjukkan gejala kekambuhan sehingga belum dapat diketahui data tentang angka kekambuhan. selanjutnya data diambil pada hari ke 90 dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 5 pasien dari kelompok kontrol atau tanpa guruh yang mengalami kekambuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka kekambuhan terhadap kelompok perlakuan atau kelompok yang digurah dibandingkan kelompok kontrol atau tanpa guruh.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Ali Zaenal Abidin, Karya Tulis Ilmiah “ Analisis Pengaruh Guruh Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan”,( Semarang : Universitas Diponegoro, 2012), 7.

<sup>97</sup> Ibid.,50

<sup>98</sup> Ibid.,47

<sup>99</sup> Ibid.,57

### 3. Hasil Penelitian tentang Penderita Rinitis Kronik Sebelum Dan Sesudah Gurah.

Penelitian yang dilakukan oleh Supomo Sukardono bagian Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorokan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini membahas tentang bagaimana reaksi dari pasien penderita rhinitis kronik dari sebelum melakukan terapi gurah dan sesudah melakukan terapi gurah. Pada penelitian ini dijelaskan lengkap mulai dari subjek penelitian, proses penelitian, sampai hasil dari penelitian.

Subjek penelitian ini berasal dari penderita rhinitis kronik yang datang secara spontan ke seorang praktisi gurah bernama Kiai H. Hisyam di daerah Giriloyo, Wukisari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Jumlah subjek keseluruhan adalah 33 orang yang keseluruhan tinggal di Yogyakarta dan semuanya telah menandatangani surat pernyataan persetujuan. Kriteria subjek adalah pasien berumur lebih dari 15 tahun dan memenuhi beberapa syarat yaitu tidak adanya kelainan pada indra pengecap, belum pernah operasi hidung, belum pernah gurah dan tidak adanya polip atau masa tumor.<sup>100</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada penderita rhinitis kronik, waktu transport mukosilia hidung pada hari kedua setelah digurah terbukti memanjang dibandingkan sebelum digurah. Sedangkan pada hari ke 10 telah kembali ke keadaan semula seperti sebelum melakukan gurah. Memang pada penelitian ini terdapat banyak kebingungan yang membuat penulis susah menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut. Jadi apabila ada kealahan dalam pengerjaanya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

---

<sup>100</sup> Supomo Sukardono, " *Transport Mukosilia Hidung Penderita Rinitis Kronik Sebelum Dn Sesudah Gurah*" , (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2004), 26

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan penelitian tentang hadis riwayat Imam al-Tirmidhi nomor 2047 tentang pengobatan guruh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagaimana hasil dari abalisis kritik sanad dan kritik matan pada hadis riwayat imam al-Tirmidhi nomor 2047 tentang pengobatan guruh, penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut menempati kualitas hadis Hasan li-Dzatihi. Hal tersebut dikarenakan terdapat satu perawi yang bernama Muhammad bin Madduwaih dinilai shaduq atau memiliki hafalan lemah oleh Ibn Hajar dan dinilai thiqah oleh Ibn Hibban. Namun penulis menggunakan kaidah al-Jarh muqaddam al al-ta'dil sehingga kualitas hadis tersebut menjadi Hasan li-Dzatihi. Kemudian jika dinilai dari segi kehujjahan, hadis riwayat al-Tirmidhi tersebut tergolong kedalam hadis *maqbul ma'mulūn bīh* dimana hadis yang tergolong kedalamnya merupakan hadis yang bisa diterima dan diamalkan.
2. Setelah melalui beberapa wawancara, dapat diyakini bahwa metode pengobatan guruh memang bisa mengobati pebyakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan dengan catatan praktek terapi guruh dilakukan oleh orang professional yang memiliki kemampuan dan pegalaman dibidang terapi guruh. Jadi sebelum melakukan pengobatan terapi guruh diharuskan melihat latar belakang dan riwayat praktek kerja dari praktisi guruh supaya terhindar dari kecelakaan terapi yang tidak diinginkan. Jadi metode pengobatan guruh memang bisa bermanfaat untuk kesehatan saluran pernafasan dan menjernihkan suara jika dilakukan oleh praktisi guruh yang professional. Dan sebaliknya, terapi guruh akan berefek buruk jika dilakukan oleh praktisi yang belum memiliki ilmu yang mumpuni.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat memberikan saran terhadap pihak-pihak terkait, yaitu:

### 1. Bagi Terapis

Terapis diharapkan mampu membekali dirinya dengan ilmu dan pengalaman yang matang serta dapat menyesuaikan terapi tradisional di era modern sekarang. Dengan melihat masih adanya beberapa pasien yang mengalami kecelakaan atau efek samping dalam melakukan terapi guruh, diharapkan para terapis agar terus belajar dan mengembangkan keilmuan di bidang terapi guruh sehingga dapat tingkat keberhasilan terapi semakin tinggi dan mengurangi efek samping yang dirasakan oleh pasien.

### 2. Bagi Pasien

Untuk pasien diharapkan dapat dengan hati-hati dalam memilih tempat serta praktisi terapi guruh, di era sekarang banyak terapis yang melakukan praktiknya dengan modal pengetahuan secukupnya, sehingga dapat membahayakan pasien dengan efek samping yang berbahaya bagi tubuh.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari lebih banyak sampel responden baik segi modern dan tradisional serta menggali lebih dalam terkait terapi guruh, guna menyelesaikan problematika yang terjadi dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang masih belum asal-asalan dalam melakukan pengobatan secara tradisional. Serta diharapkan Dokter spesialis telinga hidung tenggorokan lebih sering turun lapangan untuk menyeleksi kelayakan seorang praktisi guruh dalam membuka praktek untuk masyarakat umum supaya tidak ada praktisi-praktisi guruh yang berlabel abal-abal yang menyebabkan banyak pasien yang merugi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, 2012, “*Ulumul Hadis*”, Jakarta, Sinar Grafika.
- Abu ‘Isa Muhammad ibn Surah-Tirmīdhī, 1395 H, “*Sunan al-Tirmīdhī*,” Vol. 4, Mesir, syirkah maktabah.
- Abu Yuhbah, 1979, “*Fi Rihab Al-Sunnah Al-Kutub Al-Sahih*”, Mesir, Dar al-Kutub.
- Abū ‘Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaibāni, 1421 H/ 2001 M, “*Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*”, Vol. 19, Muassasah al-risālah.
- Abū ‘Abdullah bin Ahmad bin Ḥanbal, 1421, “*Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*”, Vol. 42, Mu’sasah al-Risālah.
- Abū al-Alā Muhammad ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd al-Rahim al-Mubārakfurī, Tt, “*Tuhfat al-Ahwadhi*”, Jordan, Dār al-Afkār.
- Achmad Fuadi Husin, “*Islam dan Kesehatan*”, (Madura: STAIN Pamekasan, 2014), 201
- Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, 2008 “*Ulumul Hadis*”, Bandung, Pustaka Setia.
- Agus Solahudin, Agus Suyadi. 2008, “*Ulumul Hadis*”, Bandung, Pustaka Setia.
- Ahmad Sutami, 1998 “*al-Imam al-Tirmidhi, Peranannya Dalam Pengembangan Hadis Dan Fiqih*”, Jakarta, Logos.
- Alamsyah, 2015 “*Ilmu-Ilmu Hadis*”, Lampung, CV AURA.
- Ali Zaenal Abidin , 2012, Karya Tulis Ilmiah “ *Analisis Pengaruh Gurah Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan*”,Semarang : Universitas Diponegoro.
- Asep Hardi, 2014, “*Memahami Ilmu Hadis*”, Bandung, tafakur.
- Ash-Siddieqy, 1987, “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*”, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ayuu Hanifah, 2019, Skripsi “*Larangan Menikahi Perempuan Hamil*”, Surabaya, UIN Sunan Ampel.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008 “*Kamus Bahasa Indonesia*” Jakarta, Pusat Bahasa.
- Endang Soetari, 1997, “*Ulumul Hadis*”, Bandung, Amal Bakti Press.



<https://www.suara.com/health/2018/04/26/155247/bahaya-membersihkan-hidung-dengan-teknik-gurah> diakses pada 28/12/2021

Idri, 2010 “*Studi Hadis*”, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.

Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, 1980 “*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*”, Jilid XXVI *Bāb mīm*, Beirut, Muassasah al-Risalah.

Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, 1980 “*Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*”, Jilid XV *Bāb ‘ain*, Beirut. Muassasah al-Risalah.

M. Jamiludin Aziz, 2008 “*Panduan Pengobatan Gurah*” Surabaya, Pustaka Progresif.

M.M.Azami, 2003 “*Memahami Ilmu Hadis*”, Jakarta, Lentera.

Miftachul Huda, 2019, Skripsi : “*Praktik Gurah di Rumah Sakit Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (Studi Living Hadis)*”, Semarang, UIN Walisonggo.

Muḥammad ibn Ismāīl Abu Abd Allah al Bukhari, 1422 H “*Ṣaḥīḥ al Bikhari*,” Vol. 7, Dār Tūq al Najāh.

Muhammad Asriady, 2017 “*Metode Pemahaman Hadis*”, Jurnal Expose, Vol 16 no.1

Muhammad bin ‘īsa bin Sūrah al-Tirmīdhī, 1998, “*Sunan al-Tirmīdhī*”, Vol. 3, Beirut, Dār al-Gharib al-Islāmi.

Muhammad bin ‘īsa ibn Sūrah al-Tirmīdhī, 1395, “*Sunan al-Tirmīdhī*,” Vol. 4, Mesir, Syirkah Maktabah.

Ramli Abdul Wahid, 2003 “*studi Ilmu Hadis al-Kutub ala-Hadi*”, Medan, LP2-IK.

Sandu Siyono, dkk, 2015 “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta, Literasi Media Publishing.

Sumbulah, Umi. 2008, “*Kritik Hadis Pendekatan Hstoris Metodologi*”, Malang, UIN Malang Press.

Supomo Sukardono, 2004 “*Transport Mukosilia Hidung Penderita Rinitis Kronik Sebelum Dn Sesudah Gurah*” , Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Supomo Sukardono, 2004 “*Transport Mukosilia Hidun Penderita Rhinitis Kronik Sebelum Dan Sesudah Gurah*”,Vol. 36, Yogyakarta: Fak. Kedokteran UGM, Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran.

Sutarmadi, Ahmad, 1998 “*Al-Imam al-Tirmidhi: Peranannya Dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih*”, Jakarta, Ciputat.

Syuhudi Ismail, 1995 “*Kaedah Keshahihan Sanad Hadist: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*”, Jakarta, Bulan Bintang.

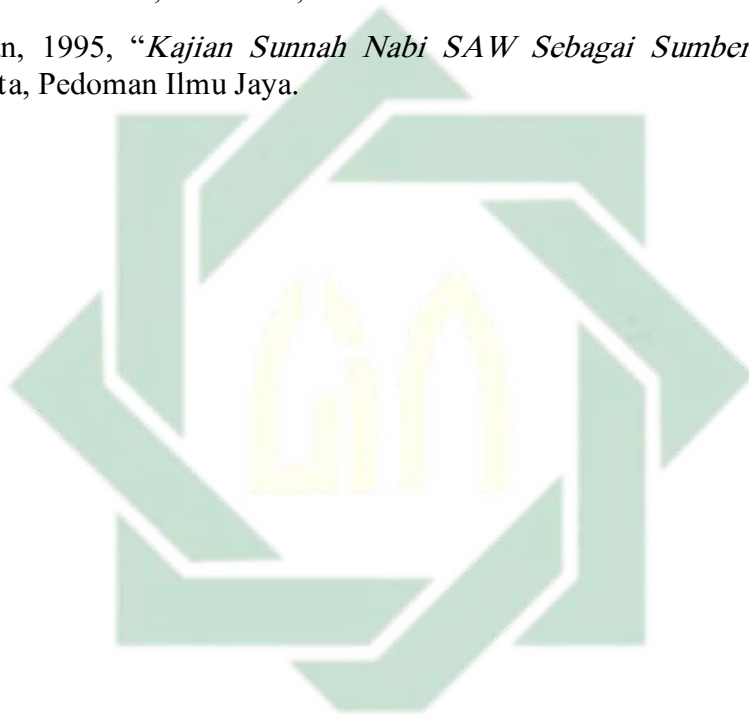
Utang Ranuwijaya, 1996 “*Ilmu Hadis*”, Jakarta, Gaya Media Pertama.

Zainuddin MZ, 2018. “*Sejarah Ilmu Rijal Hadist*”, Sidoarjo, Turats Nabari Press.

Zainul Arifin, 2010, “*Studi Kitab Hadis*”, Surabaya, Pustaka al-Muna.

Zubaidah, 2015 “*Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*” Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1.

Zufran Raman, 1995, “*Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam*”, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A